

**METODE GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI-
NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 4 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rochmatul Muna

20422041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**METODE GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI-
NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 4 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rochmatul Muna

20422041

Pembimbing:

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rochmatul Muna
NIM : 20422041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : **Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan dari karya tulis orang lain, maka penulis siap mempertanggungjawabkan dan menerima konsekuensi berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 24 Maret 2024

Yang menyatakan,



Rochmatul Muna



PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2024
Judul Tugas Akhir : Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman
Disusun oleh : ROCHMATUL MUNA
Nomor Mahasiswa : 20422041

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

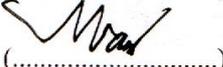
Ketua/Pembimbing : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

()

Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.

()

Penguji II : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

()

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Dean,




Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 April 2024

14 Syawal 1445 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 18/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 3 Januari 2024, 21 Jumadil Akhir 1445 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

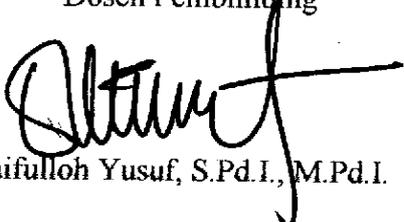
Nama : Rochmatul Muna
NIM : 20422041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : **Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat ini bisa dimunaqasyahkan dan bersama ini kami kirimkan 1 (satu) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

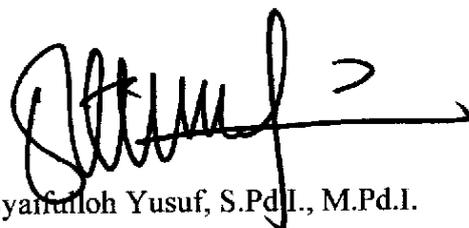
Yang bertandatangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rochmatul Muna
NIM : 20422041
Judul Skripsi : **Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman
Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di
Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan yang sudah dilalui selama ini dan dilakukan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqosyah Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 April 2024

Dosen Pembimbing



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

HALAMAN MOTTO

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,”

(Qs. Al-Mudatsir: 38)

“Jadilah manusia yang selalu menginspirasi banyak orang dan percayalah bahwa
ada keajaiban yang tak derduga dalam setiap langkahmu.”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahmim

Puji Syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan ini menjadi sebuah langkah awal untuk masa depan yang cerah dalam mencapai cita-cita.

Dengan ini peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Karya ini saya persembahkan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menambah wawasan dari pengalaman hidup.

Kedua Orang Tua Tercinta

Karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua peneliti yang tercinta, Bapak Abdul Munif dan Ibu Fitriyah yang selalu memberikan ketulusan kasih sayangnya, selalu memberikan nasihat, selalu memberikan motivasi, serta serta tiada henti mendoakan yang terbaik untuk penulis.

ABSTRAK

METODE GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 SLEMAN

Oleh:

Rochmatul Muna

Seiring perkembangan zaman, karakter peserta didik sangat memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan penanaman karakter religius didalam diri mereka. Tujuan penelitian ini mengetahui deskripsi karakter religius peserta didik, metode dalam penanaman karakter religius, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penanaman karakter religius di MTs N 4 Sleman.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu guru Akidah Akhlak dan peserta didik MTs N 4 Sleman. Objek penelitian ini berupa metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman karakter religius peserta didik. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan karakter peserta didik MTs N 4 Sleman yaitu komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, dan ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide. Metode yang digunakan dalam penanaman karakter religius yaitu metode pembiasaan, keteladanan, tutor sebaya, team quiz, card sort, diskusi, dan tanya jawab. Terdapat faktor penghambat dalam penanaman karakter religius diantaranya kondisi sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya konsentrasi peserta didik, kurangnya keterlibatan orang tua, dan perbedaan individu peserta didik. Sedangkan faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan madrasah, adanya program keagamaan, dan dukungan lingkungan rumah.

Kata Kunci: Karakter religius, penanaman, pendekatan

ABSTRACT

TEACHER'S METHODS OF ACHIEVEMENT AND ACHIEVEMENT IN IMPLEMENTING STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER VALUES AT MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 SLEMAN

By:

Rochmatul Muna

As time goes by, the character of students is very worrying. This is influenced by developments in science and technology which are not balanced with the cultivation of religious character within them. The aim of this research is to determine the description of students' religious character, methods for cultivating religious character, inhibiting factors and supporting factors in cultivating religious character at MTs N 4 Sleman.

The approach used is qualitative with descriptive research type. The informants in this research were Aqidah Akhlak teachers and MTs N 4 Sleman students. The object of this research is the Aqidah Akhlak teacher's method of cultivating students' religious character. The technique for determining informants uses purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis.

The results of the research show that the character of MTs N 4 Sleman students is committed to religious commands and prohibitions, enthusiastic about studying religious teachings, active in religious activities, familiar with holy books, using a religious approach in forming choices, and religious teachings are used as a source for realizing ideas. The methods used in cultivating religious character are the habituation method, example, peer tutoring, team quiz, card sort, discussion and question and answer. There are inhibiting factors in cultivating religious character, including inadequate conditions of infrastructure, lack of student concentration, lack of parental involvement, and individual differences in students. Meanwhile, supporting factors include adequate facilities and infrastructure, madrasa support, the existence of religious programs, and support from the home environment.

Keywords: Religious character, cultivation, approach

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman**”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Sholawat serta salam peneliti curahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan memberikan segala pentunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia. Semoga kita mendapatkan syafa’atnya di dunia maupun di akhirat kelak. Aamiin.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Terkhususnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta seluruh jajarannya yang memberikan dukungan serta motivasi kepada mahasiswanya.
4. Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta segenap jajarannya yang telah memberikan

dukungan, motivasi, serta selalu memberikan inspirasi kepada seluruh mahasiswanya, terkhususnya mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. M. Nurul Ikhsan Salah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, doa, motivasi serta ilmuya dengan tulus dan ikhlas dari semester awal hingga sekarang.
6. Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, memberikan motivasi, memberikan kritik saran dan masukan yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Terimakasih penulis sampaikan atas seluruh ilmu yang sangat luar biasa yang telah diberikan.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan kebarokahan umur, rezeki, dan kenikmatan dalam iman islam.
8. Harsoyo, S.Pd. selaku Kepala Madrasah MTs N 4 Sleman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis hingga karya tulis ini terselesaikan.
9. Kepada kedua orang tua penulis (Bapak Abdul Munif dan Ibu Fitriyah) atas segala dukungan, doa, serta kasih sayang yang telah diberikan selama proses menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Semua pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa kesabaran dan kebijaksanaan beliau dalam membimbing dan mendukung langkah-langkah penulis. Semoga Allah selalu melindungi beliau dimanapun dan penulis dapat membalas pengorbanan beliau dengan kebahagiaan dan kesuksesan dimasa depan.
10. Selain kepada kedua orangtua penulis, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar terkhususnya kepada adik penulis atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan. Semoga dengan kesuksesan

ini dapat menjadi inspirasi bagi adik penulis dalam mengejar cita-cita mereka.

11. Tak pula, penulis ucapkan terimakasih kepada sahabat terbaik (Lailatul Mubarakhah dan Marcelina Via Hanadya Safitri) yang telah kebersamai dalam proses menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia ini. Semoga kita selalu menjadi silaturahmi dimanapun dan kapanpun kita berada.
12. Seluruh keluarga besar PAI Angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan dan doa. Semoga kita semua dipertemukan dilain waktu dalam keadaan sehat dan sukses.
13. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan karya tulis skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan, *jazakumullah akhsanal jaza'*. Semoga semua amal kebaikan mendapatkan balasan dari Allah dengan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulisan maupun penyajian, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi adanya perbaikan untuk penulisan selanjutnya. Dengan hal tersebut, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan kami memajukan pendidikan islam khususnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2024

Penulis,



Rochmatul Muna

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10

A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	18
1. TINJAUAN TENTANG GURU	18
a. Pengertian Guru	18
b. Peran, Hak dan Kewajiban Guru	20
2. TINJAUAN TENTANG AKIDAH AKHLAK	30
a. Pengertian Akidah Akhlak	30
b. Tujuan Akidah Akhlak	33
c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak	35
3. TINJAUAN TENTANG KARAKTER RELIGIUS	39
a. Pengertian Karakter Religius	39
b. Ruang Lingkup Karakter	43
c. Indikator Karakter Religius	46
d. Pengembangan Karakter	48
e. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak	50
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Informan Penelitian	55

D. Teknik Penentuan Informan	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Keabsahan Data	62
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV	69
HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian.....	69
1. Profil MTs Negeri 4 Sleman.....	69
a. Sejarah Singkat MTs Negeri 4 Sleman	69
b. Visi Misi MTs Negeri 4 Sleman	71
c. Tujuan MTs Negeri 4 Sleman	72
d. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 4 Sleman	85
2. Profil Informan Penelitian	86
B. Pembahasan	87
1. Deskripsi Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman.....	87
2. Metode Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman	98

3. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman	107
4. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman	114
BAB V	120
KESIMPULAN	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah faktor dalam pembentukan karakter seseorang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwasannya memuat tujuan pendidikan nasional bahwasannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹. Dengan begitu maka untuk mencapai hal tersebut maka lembaga pendidikan harus mengupayakan terselenggaranya pendidikan karakter melalui pelajaran agar menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan implementasi nilai-nilai sehingga menjadi manusia yang

¹ Risa Haelani, Saepul Anwar, dan Udin Supriadi, "Studi Realitas Penguasaan Teori dan Praktek Tajwid di Kalangan Mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014," *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (5 Mei 2016): 90, <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3461>.

memiliki aklakul karimah. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter sendiri juga bukan sekedar mendidik benar maupun salahnya akan tetapi juga mencakup perilaku yang baik sehingga dapat menciptakan sebuah tabiat yang baik didalam diri peserta didik².

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya di madrasah dapat dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, seperti Madrasah Ibtisaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan mata pelajaran yang wajib untuk peserta didik di semua jenjang madrasah yang mana mencakup beberapa materi pembelajaran diantaranya adalah materi tentang Asmaul Husna, keteladanan, serta pembiasaan akhlak terpuji maupun meninggalkan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak ini mampu memberikan penanaman, pembentukan, dan pengembangan nilai-nilai karakter religius peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, karakter peserta didik sangat memprihatinkan contohnya peserta didik banyak yang melakukan kekerasan, kurang sopan santun, kurangnya akhlak terpuji kepada

² Ashifur Rozaq, "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang," t.t.

sesama dan perilaku lainnya yang sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan besar-besaran dan tidak diimbangi dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter religius didalam diri peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman, peneliti menemukan beberapa keunikan yang terdapat dalam diri peserta didik terkait karakter religus. Karakter religius yang tertanam dalam peserta didik MTs N 4 Sleman ini merupakan serangkaian nilai dan sikap dalam mendasari kegiatan keagamaan diri peserta didik. Dalam hal ini contohnya peserta didik MTs N 4 Sleman memiliki karakter seperti, keimanan dan ketaat yang kuat terhadap ajaran agama, ketaqwaan dalam menjalankan ibadah, kesalehan sosial yang meliputi kasih sayang sesama teman, kemurahan rohani, kejujuran, perdamaian, toleransi terhadap keyakinan orang lain, dan juga menghormati guru dengan cara yang baik³.

Dalam konteks tersebut, MTs Negeri 4 Sleman dalam penanaman nilai karakter religius menggunakan salah satu cara yaitu penerapan kegiatan keagamaan seperti halnya membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dimadrasah, membaca asmaul husna dan doa bersama sebelum memulai kegiatan, tadarus al-Quran dengan ayat-ayat yang telah

³ Hasil observasi pengamatan di MTs Negeri 4 Sleman, 27 Desember 2023

disesuaiakan dengan konsep pendidikan, shalat jumat dimadrasah, infaq, kegiatan keputrian dan peringatan hari besar islam⁴. Dengan begitu dalam beberapa kegiatan tersebut dapat membentuk karakter pada peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman.

Karakter religius yang dicerminkan dalam perilaku peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman ini merupakan salah satu wujud keberhasilan madrasah dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Hal ini juga didasari bahwa madrasah ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar saja melainkan juga sebagai wadah untuk penanaman nilai-nilai karakter dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Adapun untuk perbandingan dengan madrasah lain bahwasannya sesuai pengamatan yang sudah dilakukan peneliti bahwa sebagian madrasah lain masih memerlukan perbaikan dalam hal penanaman nilai karakter religius peserta didik. Dalam hal ini tidak hanya mencakup aspek kegiatan keagamaan saja melainkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di madrasah lain belum mencapai tingkat optimal.

Dengan adanya fenomena diatas, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian guna untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Sleman dalam upaya

⁴ Fil Isnaeni, "Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 1 (6 Agustus 2018), <https://doi.org/10.30998/sap.v3i1.2733>.

penanaman nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang metode yang digunakan oleh guru, diharapkan dapat ditemukan metode yang efektif dalam upaya penanaman karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di MTs Negeri 4 Sleman khususnya dan juga dapat menjadi contoh di madrasah yang lainnya, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru Akidah Akhlak dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini berfokus pada karakter religius peserta didik dan metode guru Akidah Akhlak.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja deskripsi karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman?

- b. Apa saja metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman?
- c. Apa saja faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman?
- d. Apa saja faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui deskripsi karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman
- b. Untuk mengetahui metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

- d. Untuk mengetahui faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi untuk kedepannya apabila terdapat penelitian-penelitian lain yang juga berkenaan dengan judul metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik dan dapat memudahkan mendapatkan sumber-sumber penelitian tersebut yang telah ada.
- 2) Menambah wawasan mengenai metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan sekolah untuk mengetahui metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait metode guru Akidah Akhlak

dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman.

D. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan dalam proposal skripsi ini terdapat tiga bab. Adapun perbabnya mempunyai pembahasan tersendiri, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Kedudukan atau fungsi dari bab ini merupakan sebagai landasan dasar masalah dan tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian pustaka dan landasan teori. Dengan begitu pada bab ini bahwasannya membahas mengenai teori-teori yang dijadikan dasar acuan dalam analisis penelitian ini nantinya. Adapun untuk kedudukan atau fungsi dari bab ini merupakan sebagai landasan teori yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Adapun untuk kedudukan atau fungsi dari bab ini merupakan sebagai landasan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil dan pembahasan. Bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapat.

BAB V: Penutup

Bab ini nantinya peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi tentang menuliskan kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi ini yaitu yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Dalam hal itu terdapat dalam beberapa penelitian yang di tulis oleh:

1. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Moh Ahsanul Khaq dalam Jurnal *Prakarsa Paedagogia* Vol. 2, No. 1 Juni 2019 Hal. 21-33 yang berjudul “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”⁵. Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan juga mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini dalam membentuk karakter religius di SMP Negeri 2 Bae Kudus. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwasannya sama-sama membahas mengenai cara membentuk

⁵ Moh Ahsanul Khaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

karakter religius peserta didik. Akan tetapi hal ini juga terdapat perbedaannya yaitu terkait lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 4 Sleman. Perbedaan yang kedua adalah terkait metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik yang mana dalam penelitian ini tidak hanya berfokus dalam metode pembiasaan saja melainkan terdapat metode-metode lainnya.

2. Kedua, jurnal yang ditulis oleh Dahlia, KH Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, dan Ulyan Nasri dalam Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Januari 2022 yang berjudul “*Peran Gusu Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*”⁶. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MA NW Lenek Lauq dan juga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwasannya sama-sama membahas mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. Tak hanya itu saja bahwa penelitian ini juga sama dalam hal pembahasan mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi hal ini juga terdapat perbedaan yaitu

⁶ Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, dan Ulyan Nasri, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (Januari 2022).

terkait lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 4 Sleman.

3. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhamad Suyudi dan Nasrul Wathoon dalam *Qalamuna* jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol 12, No. 2, 2020 yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa*”⁷. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter siswa di MA Al-Falah Karangrejo Pacitan. Hal ini mencakup bagaimana peran seorang guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui beberapa strategi yang telah dilakukan dan juga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter siswa di MA Al-Falah Karangrejo Pacitan. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwasannya sama-sama ingin mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik. Dalam hal ini juga terdapat perbedaan yaitu dalam hal lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 4 Sleman.
4. Keempat, jurnal yang ditulis oleh Adiba Maulidiyah, Devi Habibi Muhammad, dan Muhammad Alfi Syahrin dalam *Journal of Islamic*

⁷ Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dkk., “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (30 November 2020), <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.

Education Annaba, Vol 8, No. 2, September 2022 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo”⁸. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pendekatan yang digunakan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam dalam menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik. Tak hanya itu bahwa dalam hal ini juga mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwasannya sama-sama membahas mengenai pendekatan dalam penanaman karakter religius peserta didik, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik. Kemudian untuk perbedaannya yaitu terkait lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 4 Sleman. Selain itu pula perbedaannya dalam penelitian ini berfokus pada peran guru Akidah Akhlak saja dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman.

⁸ Adiba Maulidiyah, Devy Habibi Muhammad, dan Muhammad Alfi Syahrin, “Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (1 September 2022): 29–44, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>.

5. Kelima, jurnal yang ditulis oleh Abdan Rahim dan Agus Setiawan dalam jurnal syamil jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7, No. 1, Juni 2019 yang berjudul “*Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*”⁹. Penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. Hal ini mencakup bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama islam, karakter yang terbentuk pada diri siswa melalui metode pembiasaan di MTs Negeri Kota Batu, dan juga evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan afaa islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwasannya sama-sama membahas mengenai pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terkait lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 4 Sleman. Kemudian pula yang menjadi perbedaannya yaitu terkait metode yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik yang mana dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada metode melalui metode pembiasaan saja akan tetapi juga dalam metode lainnya.

⁹ Abdan Rahim dan Agus Setiawan, “Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (1 Juni 2019): 49–70, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

6. Keenam, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hakam Alwafi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2021 yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar*”¹⁰. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengetahui peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing, motivator, serta komunikator dalam pengembangan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar. Adapun untuk persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai karakter religius peserta didik di Madrasah. Sedangkan perbedaannya ialah mengenai pengembangan dan penanaman. Diskripsi yang sudah ada membahas mengenai pengembangan yang mana diartikan sebagai hanya mengembangkan sebuah karakter atau nilai yang sudah ada sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait penanaman nilai-nilai karakter religius yang mana dihubungkan dengan metode yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di MTs N 4 Sleman.
7. Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Hamdan, dkk dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2021 yang berjudul “*Profesionalitas Guru Pendidikan*

¹⁰ Muhammad Hakam Alwafi, “Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,” t.t.

*Agama Islam: Upaya Membangun Karakter religipus Peserta Didik*¹¹. Penelitian ini memiliki tujuan mengeksplor profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan karakter religius siswa. Tak hanya itu saja bahwa dalam hal ini juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter religius siswa. Adapun untuk persamaannya dalam judul skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter religius peserta didik namun disini pembedanya adalah terkait profesionalitas guru pendidikan agama islam dengan metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik. Sedangkan untuk perbedaan yang lebih terlihat yaitu terkait lokasi penelitian yang mana dalam hal penelitian ini dilakukan di MTs N 4 Sleman.

8. Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Idhar dalam Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 1, Februari 2022, Hal 23 – 29 yang berjudul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja*”¹². Penelitian ini menjelaskan terkait strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter pada peserta didik di

¹¹ Hamdan dkk., “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 244–61, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).

¹² Idhar, “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (Februari 2022): 23–29.

MTs 1 Woja. Tak hanya itu saja bahwa dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai faktor penghambat, faktor pendukung, serta upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi faktor penghambat untuk menanamkan karakter pada siswa di MTs 1 Woja. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwasannya sama-sama membahas mengenai karakter pada peserta didik, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat perbedaannya yaitu terkait lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 4 Sleman.

9. Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Rahma Wardatul Ummah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2022 yang berjudul "*Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Dengan Metode Pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun Pelajaran 2021/2022*"¹³. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian anak, materi dan metode yang digunakan sehingga peserta didik dapat berkembang dan memiliki kepribadian yang religius. Adapun kaitannya dengan judul skripsi ini bahwa sama-sama membahas mengenai kepribadian atau karakter peserta didik yaitu dalam hal menanamkan nilai-nilai

¹³ Rahma Wardatul Ummah, "Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam," t.t.

karakter pada peserta didik. Adapun untuk pembedannya ialah yaitu disini membahas mengenai peranan seorang guru dalam penanaman kepribadian peserta didik, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin membahas mengenai apa saja metode seorang guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman.

B. Landasan Teori

1. TINJAUAN TENTANG GURU

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru diartikan sebagai seseorang yang mempunyai pekerjaan sebagai seorang yang mengajar. Menurut Thoifuri Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang mempunyai definisi yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan menurut Annisa Anita Dewi guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya¹⁴. Didalam pengertian lain bahwa guru juga didefinisikan sebagai

¹⁴ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (30 Maret 2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid¹⁵.

Adapun menurut ilmuwan seperti Ibnu Khaldun menyatakan bahwa seorang guru merupakan sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru. Horace Mann menyatakan bahwa tugas utama guru bukan mengajarkan ilmu tapi menumbuhkan semangat menggali ilmu dalam diri murid-muridnya. Maka dari itu, seorang guru harus memegang prinsip *like teacher like student*, guru adalah cerminan murid¹⁶.

Dari berbagai pengertian dan perspektif diatas bahwasannya dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sebagai seorang yang tidak hanya sekedar menjadi penyampai ilmu pengetahuan saja. Tetapi guru memiliki sebuah tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang akan mencapai sebuah hasil yang maksimal dari potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dengan begitu bahawa guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang dihormati dan ditiru oleh muridnya. Konsep "*like teacher like student*" mencerminkan prinsip bahwa guru bukan hanya cerminan

¹⁵ Kamal Muhiddinur, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), Hal. 1.

¹⁶ Alwafi, "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung," Hal. 18.

pendidikan saja, melainkan juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru melibatkan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan inspirasi untuk semangat belajar yang berkelanjutan dalam diri peserta didik.

b. Peran, Hak dan Kewajiban Guru

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹⁷. Dengan memahami Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 diatas maka kita dapat menarik benang merah bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat dari segi fisik dan rohani. Tak hanya itu, bahwa pendidikan di Indonesia juga memiliki tujuan agar dapat menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan, kreativitas, dan mandiri dalam berpikir dan bertindak.

¹⁷ Risa Haelani, Saepul Anwar, dan Udin Supriadi, "Studi Realitas Penguasaan Teori dan Praktek Tajwid di Kalangan Mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014," *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (5 Mei 2016): 90, <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3461>.

Adapun ketika memahami akan tujuan diatas terkait tujuan “berakhlak mulia” maka pembentukan karakter moral juga menjadi fokus terpenting dalam membantuk karakter peserta didik hal ini mempunyai harapan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Tujuan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya saja melainkan memiliki kepedulian sosial, etika, dan moral yang kuat.

Dengan memahami akan tujuan pendidikan nasional tersebut maka peran seorang guru itu adalah sebagaimana yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani” maka peran guru adalah sebagai¹⁸:

- a. Role model (ing ngarso sung tulodo), guru dituntut untuk memberikan teladan kepada siswa karena fungsi guru menjadi pemimpin siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Motor penggerak (ing madya mangun karso), guru harus menjadi penggerak inovasi dalam proses pendidikan dan

¹⁸ Harun Ar Rasyid Lim Seong Been, “Peran, Hak, Dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru,” preprint (Open Science Framework, 17 April 2021), Hal. 3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/b2a9f>.

penggerak peradaban dengan cara mengarahkan siswa untuk melakukan yang benar.

- c. Motivator (tutwuri handayani), mampu memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk menghadapi setiap persoalan dan mempelajari nilai-nilai kehidupan.

Dalam buku yang berjudul *Guru: Suatu Kajian teoritis dan Praktis* karya Muhiddinur Kamal diterangkan bahwa guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Adapun peran guru yang dimaksudkan antara lain sebagai berikut¹⁹:

- a. Guru sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai sumber belajar yaitu bahwa peran guru disini sebagai pemimpin yang tidak hanya menyediakan alat dan sumber belajar saja, melainkan juga membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan alat dan sumber belajar tersebut. Meskipun alat pembelajaran itu penting, tetapi disini guru tetap menjadi kunci utama dalam memberikan panduan, klarifikasi, dan motivasi yang diperlukan peserta didik untuk memastikan pemahaman yang mendalam terkait materi yang dipelajari.

¹⁹ Muhiddinur, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Hal. 6-10.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator memiliki pengertian bahwa seorang guru memiliki peran yang lebih fokus pada memfasilitasi dan mendukung peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi saja, akan tetapi lebih sebagai pemandu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan begitu maka guru disini menjadi seorang fasilitator yang membantu peserta didik untuk menggali pemahaman mereka sendiri sehingga mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dalam belajarnya dan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan dan kemudian merangsang diskusi kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Peran ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mana disini guru berfungsi sebagai pengorganisir dan fasilitator proses pembelajaran.

c. Guru sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga mencakup kemampuan dalam mengelola kelas. Dengan begitu

maka guru memiliki tugas menjaga kondusivitas kelas, memahami variasi kecenderungan belajar peserta didik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini menjadikan guru dapat mengelola dinamika kelas dengan efektif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memastikan fokus utama tetap pada belajar peserta didik bukan mengajar peserta didik.

d. Guru sebagai Demanstrator

Peran guru sebagai demonstrator merupakan peran seorang guru didepan peserta didik untuk membantu mereka memahami dan mengerti materi pembelajaran. Meskipun pembelajaran sudah berbasis TIK, guru tetap memiliki peran strategis dalam memberikan contoh, ilustrasi, atau penjelasan secara langsung untuk memfasilitasi pemahaman pesan yang disampaikan. Dengan demikian, peran demonstrator guru tetap relevan dalam konteks pembelajaran modern.

e. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing menitikberatkan pada pemahaman bahwa peserta didik antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang unik baik itu dari segi bakat, minat, kemampuan, dan lain-lain. Dengan begitu maka peran guru sebagai pembimbing disini tidak hanya menyampaikan informasi saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai pemandu dalam

perkembangan pribadi setiap peserta didik dengan memahami dan merespons keberagaman tersebut. Pembimbingan guru ini mencakup penyesuaian pendekatan pembelajaran dan memberikan perlakuan serta pelayanan khusus, yang sesuai dengan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, guru sebagai pembimbing berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi semua peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

f. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki pengertian bahwa peran guru disini menjadi sebuah kunci dalam mengatasi kehilangannya motivasi peserta didik. Kehilangan motivasi ini tidak melulu berkaitan dengan kecerdasan. Disini seringkali siswa yang cerdas juga dapat kehilangan semangat belajar. Dengan begitu maka peran guru tidak hanya mengidentifikasi penyebab kehilangan motivasi, akan tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan dorongan positif dan memotivasi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengapresiasi atau memberikan pengakuan atas prestasi yang diraih oleh peserta didik, memberikan dukungan, dan memberikan pengembangan minat bakat pribadi peserta didik.

Sehingga guru dapat membantu membangkitkan semangat belajar, membimbing peserta didik melalui tantangan, dan mendorong pencapaian kompetensi yang diinginkan.

g. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator bahwa seorang guru memiliki bertanggung jawab yang besar untuk mengumpulkan data dan informasi terkait keberhasilan pembelajaran dari peserta didik. Evaluasi ini mencakup sejauh mana materi pembelajaran yang dipahami oleh peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan, keefektifan media pembelajaran, dan kesesuaian strategi pembelajaran yang digunakan. Lebih dari sekadar menilai kemajuan peserta didik, bahwa peran guru sebagai evaluator juga merujuk pada kesiapan guru untuk mempertimbangkan alternatif lain apabila metode yang digunakan belum berhasil dalam memahami peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa kesuksesan peserta didik harus terus diperjuangkan, sementara guru harus siap mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Memahami akan peran guru yang kompleks, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya menjadi penyampai informasi saja, melainkan juga menjadi agen pembentukan karakter peserta didik. Sebagai role model, motivator, dan pembimbing, guru juga

memiliki peran sebagai seseorang yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat. Peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, dan pengelola memiliki tujuan sebagai salah satu cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja, akan tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keseluruhan peran guru, baik sebagai penanam ilmu pengetahuan maupun karakter, menjadi hal yang krusial dan pondasi penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Setelah memahami akan peran guru, di dalam UU No. 14 pasal 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Seorang guru memiliki hak-hak sebagai berikut²⁰:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.

²⁰ Been, "Peran, Hak, Dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru," Hal. 3.

- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan dalam berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Adapun untuk kewajiban seorang guru diatur dalam UU No. 14 Pasal 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu sebagai berikut²¹:

²¹ Been, Hal. 3-4.

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Memahami akan hal diatas mengenai hak dan kewajiban guru dalam UU No. 14 pasal 14 dan pasal 20 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa UU tersebut memiliki tujuan sebagai pilar utama dalam proses pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk masa depan bangsa, dan UU ini menjadi instrumen penting dalam membimbing peran dan fungsi mereka secara efektif. Dengan begitu maka guru dapat menjadi sosok pemimpin bagi siswanya guna mendorong dan membentuk karakter peserta didik.

2. TINJAUAN TENTANG AKIDAH AKHLAK

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah, merupakan bagian dari ajaran islam. Akidah berasal dari kata “*aqd*” yang berarti pengikatan. Yang dimaksud pengikatan disini yaitu mengikat hati terhadap hal tersebut. Sehingga akidah disini yaitu apa yang diyakini oleh seseorang. Sedangkan menurut istilah, akidah berarti iman. Adapun iman sendiri diartikan sebagai suatu tindakan dalam membenarkan atau percaya terhadap sesuatu yang diyakini. Dengan begitu iman dan islam (syariat) dapat membentuk agama menjadi sempurna²².

Dengan memahami hal diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa akidah dapat diartikan sebagai dimensi yang berkaitan erat dengan keyakinan atau keimanan. Dalam ranah akidah, terdapat konsep penting seperti akidah islamiyah, yang menunjukkan keimanan yang teguh dan keyakinan yang pasti kepada Allah. Akidah Islamiyah mencakup pilar-pilar keimanan, seperti tauhid (keesaan Allah), iman kepada malaikat, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, serta takdir dan ketentuan yang berasal dari Allah.

²² M Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik” 06 (2017): Hal. 107.

Di sisi lain, akidah juga berkaitan dengan dimensi amaliyah atau fiqih yang membahas aspek-aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran islam. Fiqih mencakup aturan-aturan hukum islam, tata cara ibadah, serta norma-norma etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akidah memiliki fokus pada keimanan dan keyakinan yang kuat, sementara fiqih menyoroti aspek peraturan praktis dan perilaku dalam kerangka ajaran islam atau dapat dikatakan sebagai penerapan keimana dalam tindakan sehari-hari guna menciptakan keselarasan antara keyakinan dan amal.

Definisi akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa arab yang merupakan mufradnya *khuluqun* yang menurut bahasa Indonesia diartikan sebagai pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat²³. Adapun pengertian akhlak secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak²⁴.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini bahwa akhlaq bukan hanya sekedar tata

²³ Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (11 Juni 2019): Hal. 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

²⁴ *Ibid.*

aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun²⁵. Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah. Akhlak dalam hal ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniah (kejiwaan) dan kedua bersifat dzahiriyyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah.

Dengan memahami definisi akhlak diatas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa akhlak merupakan suatu konsep yang mencakup karakter, budi pekerti, dan perilaku manusia. Akhlak disini tidak hanya mencakup interaksi/ hubungan sosial antarmanusia saja, akan tetapi juga melibatkan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta. Selain itu, akhlak memiliki dimensi batiniah dan dzahiriyyah, menunjukkan bahwa aspek-aspek kejiwaan dan implementasi dalam tindakan nyata menjadi bagian dari konsep akhlak.

Dengan begitu maka Akidah Akhlak merupakan sebuah dimensi yang sangat penting dalam ajaran islam. Akidah akhlak juga

²⁵ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" 1 (2016): Hal. 313.

sebuah kajian yang dilakukan oleh suatu akhlak yang disandingkan dengan niat dalam hati (akidah) sehingga semakin baik akidah seseorang maka semakin baik juga akhlak orang tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa akidah dan akhlak memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk agama islam menjadi sempurna. Akidah memberikan pondasi keimanan yang kuat, sementara akhlak menggarisbawahi penerapan keimanan tersebut dalam tindakan sehari-hari. Keduanya bersinergi untuk menciptakan keselarasan antara keyakinan dan amal dalam kehidupan umat Islam.

b. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan sebuah mata pelajaran wajib di Madrasah Tsanawiyah yang membahas mengenai Al-asmaul Husna, keteladanan dan pembiasaan mengamalkan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela diperilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan sebagai berikut²⁶:

- a. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik
- b. Menghindarkan manusia dari kemusyrikan

²⁶ Fatimatuzahroh, Nurteti, dan Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," Hal. 40.

c. Membimbing akal pikiran agar tidak tersesat.

Adapun dalam sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pelajaran akidah akhlak telah dijelaskan secara khusus yaitu untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik²⁷. Memahami akan tujuan diatas bahwa, pembelajaran akidah akhlak ini tidak hanya menciptakan keimanan yang kokoh, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat pada peserta didik. Sehingga melalui pembelajaran ini juga berusaha dan berkomitmen untuk melibatkan peserta didik dalam pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dengan penekanan pada pengamalan dan pembiasaan, mata pelajaran akidah akhlak ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki landasan iman yang kuat dan perilaku moral yang baik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dengan tujuan

²⁷ Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (16 Juni 2020): Hal. 122, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

tersebut maka, pembelajaran akidah akhlak ini tidak hanya sebuah pengetahuan untuk mengisi otak peserta didik, justru disini lebih kepada akhlak, perasaan, dan kesehatan mental. Sehingga memberikan sebuah kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan berupa pengalaman akhlak islami dan nilai keteladanan di kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di tingkat jenjang pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah bahwa semuanya memiliki perbedaan. Akan tetapi dalam hal ini juga memiliki kesamaan yaitu dari aspek akidah, aspek akhlak terpuji dan juga aspek akhlak tercela. Membahas mengenai hal tersebut bahwa terdapat ruang lingkup akidah menurut sistematika Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut²⁸:

1. Ilahiyyat (ketuhanan), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) dari segi wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, af'al-Allah, dan lain-lain. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.

²⁸ Ira Suryani dkk., "Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (17 Februari 2021): Hal. 20, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.

2. Nubuwwat (kenabian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, ke-ma'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi
3. Ruhaniyyat (kerohanian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- 4) Sam'iyat (masalah-masalah yang hanya di dengar dari syara'), yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, ba'ts (keadaan alam kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).

Adapun untuk ruang lingkup akidah akhlak sendiri menurut Muhammad 'Abdillah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak fi al-Islam*, membagi ruang lingkup akhlak ini menjadi lima yaitu²⁹:

1. Akhlak pribadi (al-akhlak al-fardiyah), meliputi; diperintahkan (al-awamir), dilarang (an-nawahi), diperbolehkan (al mubahat),

²⁹ Ira Suryani dkk., "Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik dan Buruk," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (20 Februari 2021): Hal. 41, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.6>.

dan Akhlaq dalam keadaan darurat (al-mukhalafah bi al-idhthirar).

2. Akhlak berkeluarga (al-akhlak al-usariyah), meliputi; kewajiban timbal balik orangtua dan anak (wajibat nahwa al-ushul wa furu'), suami istri (wajibat baina al-azwaj), dan karib kerabat (wajibat nahwa al-aqarib).
3. Akhlak bermasyarakat (al-akhlak al-ijtimaiyyah), meliputi; dilarang (al-mahzhurat), diperintahkan (al-awamir), dan kaidah-kaidah adab (qawa'id al-adab).
4. Akhlak bernegara (akhlak ad-daulah), meliputi; hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b) serta hubungan luar negeri (al-alâqah al-kharijiyyah).
5. Akhlak Beragama (al-akhlak ad-diniyyah), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (wajibat nahwa Allah)

Sedangkan menurut Aba Firdaus al-Halwani, ruang lingkup akhlaq dibagi menjadi dua, yaitu membangun akhlaq mulia dan mencegah akhlaq tercela, yang dirinci menjadi³⁰:

1. Akhlaq mulia terdiri dari bersikap sederhana, berakhlaq mulia, merendahkan diri, ilmu dan ulama, bekerja keras, bersikap jujur, menepati janji, bersikap amanah, bersikap,

³⁰ Rohmad Qomari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 (1 Januari 1970): Hal. 12, <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>.

istiqamah, berkemauan keras, bersikap berani, bersikap sabar, bersyukur, bersikap santun, penuh harap dan takut adzab, bertakwa kepada Allah, bertawakal kepada Allah, bersikap pemaaf, bersikap kasih sayang, mencintai sesama, mementingkan orang lain, bersikap dermawan, memikirkan ciptaan Allah, tertib dan teratur, bersikap hati-hati, menjaga lisan, bersikap adil.

2. Akhlaq tercela, yaitu mencegah akhlaq tercela, bohong dan nifaq, berkhianat, berburuk sangka, menghina dan memfitnah, dengki dan iri hati, bersikap keras, bersikap emosional, minuman keras dan perjudian, lalai berdzikir, terlena mencari harta, bersikap egois, penipuan dan suap, pamer dan sombong, berlebihan dan boros, bakhil dan kikir, bertindak zhalim, bermegah-megahan, berlebihan, mengungkit pemberian, penakut, berbuat buruk, tidak tertib.

Berdasarkan penjelasan mengenai ruang lingkup akidah dan akhlak diatas bahwa ruang lingkup akidah terbagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu Ilahiyyat (ketuhanan), Nubuwwat (kenabian), dan Ruhaniyyat (kerohanian), yang membahas tentang konsep Tuhan, kenabian, serta entitas rohaniah seperti malaikat, jin, dan alam metafisika. Sementara itu, pembahasan akhlak melibatkan aspek pribadi, keluarga, masyarakat, bernegara dan beragama.

Selain itu juga bahwa dalam akhlak, terdapat upaya untuk membangun akhlak mulia sekaligus mencegah akhlak tercela.

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di berbagai jenjang pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keyakinan yang kokoh dalam aspek akidah, sekaligus membentuk karakter moral peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep ilahiah dan moralitas, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, bernegara, dan beragama.

3. TINJAUAN TENTANG KARAKTER RELIGIUS

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin karakter, yang menunjukkan karakter, kualitas psikologis, karakter, kepribadian, dan moral³¹. Menurut Syamsul Kurniawan bahwa karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

³¹ Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, dan Nur Hidayah, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik" 7, no. 2 (2021): Hal. 4.

dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya³².

Michael Novak dalam jurnal karya Yenni Mutiawati mendefinisikan karakter sebagai sebuah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sasra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang ada dalam sejarah. Disini juga bahwasannya karakter sendiri terdiri dari oengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang mana akan menghasilkan sebuah karakter baik akan mengetahui yang baik sedangkan karakter buruk akan mengetahui yang buruk³³.

Memahami akan hal diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa karakter tidak hanya mencakup dimensi moral saja, melainkan juga melibatkan hubungan dengan nilai-nilai yang lebih luas, seperti spiritualitas, budaya, dan identitas nasional. Individu berkarakter baik diharapkan dapat membawa dampak

³² Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul," t.t., Hal. 3.

³³ Yenni Mutiawati, "Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini," t.t., Hal. 167.

positif tidak hanya pada diri sendiri, akan tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kata religius memiliki kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang mempunyai arti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang³⁴. Menurut Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika dia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya³⁵. Sedangkan menurut M. Jalaluddin kata religius diartikan sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan³⁶.

³⁴ Muhammad Ali Rohmad, "Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius," 14 Maret 2019, Hal. 86.

³⁵ Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul," Hal. 4.

³⁶ Mutiawati, "Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini," Hal. 168.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi religius diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa religius memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep agama atau kepercayaan pada kekuatan kodrati di atas manusia. Sehingga, seseorang dianggap religius ketika dia merasa perlu dan berupaya mendekatkan dirinya dengan Tuhan, serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dengan hal ini bahwa konsep religius mencakup dimensi spiritual baik dari kegiatan ibadah serta tata cara bertingkah laku yang mencerminkan ketaatan dan kecintaan terhadap kekuatan kodrati yang dianggap sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

Dengan begitu maka karakter religius merupakan sebuah perilaku dalam berakhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dan diperintahkan dari agama. Karakter religius dapat diartikan sebagai sifat atau kepribadian seseorang yang mencerminkan hubungannya dengan nilai-nilai agama atau kepercayaan pada kekuatan kodrati yang dianggap sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Hal ini bahwa ketika seseorang telah memiliki karakter religius maka dia dapat menunjukkan tanda-tanda ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya, melakukan kegiatan ibadah secara patuh, dan menjalani kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesetiaan serta kecintaan terhadap aspek spiritual dan normatif agamanya. Adapun untuk nilai religius disini dapat

diberikan melalui mata pelajaran disekolah seperti halnya mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cakupan pengertian, penjelasan, serta pemahaman yang mendalam yang kemudian peserta didik diminta untuk lebih aktif dalam penerapan ilmu pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Karakter

Kualitas karakter menurut perspektif islam secara umumnya terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (karakter mulia) dan akhlak madzmumnaah (karakter tercela). Sedangkan ketika dilihat dari ruang lingkupnya bahwasannya juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama*, karakter terhadap Allah yang merupakan perilaku seseorang yang semua aktivitasnya berhubungan dengan Allah; *kedua*, karakter terhadap makhluk yaitu perilaku seseorang yang berhubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan) serta hubungan dengan benda mati (lingkungan dan alam semesta). Dengan begitu maka dalam pendidikan karakter terdapat sembilan pilar yang saling berkaitan yaitu³⁷:

³⁷ Alwafi, "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung," Hal. 52.

- a. Tanggung jawab (*responsibility*), merupakan sebuah perasaan untuk memenuhi tugas dengan rasa mempertanggungjawabkan tugas tersebut agar dapat dipercaya, mandiri, serta berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*), yaitu sikap menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara.
- c. Keadilan (*fairness*), merupakan sebuah sikap untuk melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), diartikan sebagai cara bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- g. Disiplin (*self-discipline*), yaitu cara atau kemampuan seseorang dalam menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, katakata dorongan, keinginan, dan tindakan.

- h. Keperdulian (*caring*), merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), yaitu sikap yang dimiliki seseorang atau sebuah kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Memahami akan hal diatas, bahwa kualitas karakter dikelompokkan menjadi akhlak mahmudah dan akhlak madzmumnaah. Kualitas karakter dalam konteks hubungan bahwa dibagi menjadi dua yaitu hubungannya dengan Allah dan makhluk-Nya. Hal ini menjadikan dalam pendidikan karakter terdapat sembilan pilar yang saling terkait, melibatkan tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin, keperdulian, dan ketekunan. Dari kesembilan pilar tersebut membentuk diharapkan dapat membentuk pondasi karakter yang kuat, memandu individu untuk berperilaku mulia, adil, berani, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang religiusnya saja dalam bentuk hubungan dengan Allah, akan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang bersifat universal untuk

membentuk individu yang dapat berkontribusi positif secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan lingkungan sekitarnya.

c. Indikator Karakter Religius

Dalam mengupas mengenai indikator karakter religius bahwa sudah dipahami hal ini mempunyai pembahasan yang sangat luas terkait macam-macam karakter religius. Kementerian Lingkungan Hidup telah menerangkan terdapat empat aspek religius dalam islam, diantaranya³⁸:

- a. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- b. Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.

³⁸ Nur Azizah, "Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs. Putri Nurul Masyithah Lumajang," 2022, Hal. 29.

- d. Aspek Amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Adapun terkait indikator keberhasilan dalam penanaman karakter religius pada peserta didik ini dapat dilakukan dengan cara mengukur dan melihat bahwa sesuatu yang dikerjakan itu menunjukkan sikap religius atau tidak. Dalam hal ini dapat dilihat dengan memahami karakteristik sikap religius yang dapat dijadikan sebagai indikator penanaman karakter religius pada peserta didik, yakni menurut pendapat Alim bahwa terdapat beberapa indikator budaya religius seseorang yakni 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) Aktif dalam kegiatan agama, 4) Menghargai simbol-simbol agama, 5) Akrab dengan kitab suci, 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide³⁹.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa indikator karakter religius merupakan salah satu cara pengukuran keberhasilan tercapainya penanaman karakter religius pada diri peserta didik. Dalam hal ini juga bahwa pendekatan yang menyeluruh dan terfokus menjadi suatu hal yang sangat terpenting.

³⁹ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam" 3, no. 1 (2016): Hal. 114.

Aspek-aspek seperti islam, ihsan, ilmu, dan amal menjadi fondasi utama dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik. Hal ini mencerminkan perlunya pengawasan dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter religius peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan agama, dengan harapan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

d. Pengembangan Karakter

Perkembangan karakter disetiap individu pastinya memiliki tahapan tersendiri. Dalam perkembangan karakter ini bahwasannya dipengaruhi oleh keingintahuan setiap individu. Seperti halnya ketika keingintahuannya yang muncul merupakan hal-hal yang baik dan benar maka yang muncul juga sosok karakter yang baik contohnya sopan, bertanggung jawab, taat, disiplin, dan lain sebagainya. Sedangkan apabila keingintahuannya tidak terpenuhi dengan hal-hal baik maka seseorang tersebut akan mencari cara dengan lebih mengarah kepada kesenangan dan keburukan. Hal ini menjadikan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki karakter tampak luarnya saja melainkan benar-benar didalam hatinya dan menjiwai apa yang dimilikinya.

Pengembangan karakter untuk peserta didik di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan semua pihak. Terutama peran guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius harus perlu diperhatikan lebih mendalam lagi. Menurut Zaini bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian (karakter) peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya⁴⁰. Sedangkan menurut Rockenbach bahwa pengembangan karakter peserta didik sangat dibutuhkan sejak dini, sehingga ketika peserta didik sudah memasuki zona lingkungan pendidikan tinggi, pengembangan karakter peserta didik bukanlah hal yang mendesak untuk ditanamkan⁴¹.

Memahami akan hal diatas, bahwa pengembangan karakter bagi peserta didik di sekolah menjadi suatu kebutuhan yang esensial dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Peran guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius

⁴⁰ Rina Palunga dan Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (12 April 2017): Hal. 110, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.

⁴¹ Ade Irma Suriani, "Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (12 Februari 2022): Hal. 58, <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>.

menjadi salah satu kunci dalam upaya mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang negatif ke positif, serta dari yang destruktif ke konstruktif. Dengan demikian, pengembangan karakter tidak hanya menjadi suatu keharusan akan tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan individu peserta didik yang lebih positif, berkualitas, dan berakhlak mulia dalam masyarakat.

e. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai yang ditanamkan di sistem pendidikan sekolah maupun lingkungannya. Seperti halnya ketika dalam proses pembelajarannya diajarkan nilai kejujuran maka yang akan melekat pada diri anak yaitu kejujuran tersebut dimanapun dan kapanpun dia berada. Sebaliknya ketika anak sejak kecil maupun dalam proses pembelajarannya ditanamkan akan hal-hal negatif maka yang akan tertanam didalam diri anak yaitu hal-hal negatif tersebut.

Sehingga dalam sistem Pendidikan karakter yang telah disusun dalam panduannya oleh Kementerian Pendidikan Nasional terdapat nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Diantara lain ada 18 nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai

prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab⁴².

Adapun untuk pendidikan akhlak dalam Islam bahwasannya dalam pendidikan ini bukan hanya menanamkan nilai-nilai moral saja melainkan menanamkan akan nilai-nilai ketaatan kepada Allah dimulai sejak dini serta mengembalikan perilaku maupun pikirannya sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu maka pendidikan akhlak memiliki sifat penting, yaitu (1) Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) Ikhlas dalam beramal, (3) Gemar mencari ilmu, (4) Sabar dalam menghadapi ujian Allah, (5) akhirat tujuan utamanya, (6) Sangat takut kepada Allah dan ancaman-Nya, (7) Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosanya, (8) Shalat malam menjadi kebiasaannya, (9) Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat, (10) Tawakal kepada Allah, (11) Senantiasa gemar berinfak, (12) Senantiasa berdakwah dan mar ma'ruf nahi munkar, (13) Kuat memegang amanah, janji, dan rahasia, (14) Bersikap santun kepada sesama manusia, (15) Cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga⁴³.

⁴² Ahmad Rifa, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak" 9, no. 17 (2016): Hal. 105.

⁴³ Rifa, Hal. 108.

Dari penjelasan tersebut bahwasannya pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki perbedaan, akan tetapi perbedaan tersebut memang tidak begitu jauh. Hal ini karena keduanya memiliki kesamaan akan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap individu. Akan tetapi untuk hal ini juga terdapat perbedaan yang lebih khususnya, yaitu bahwasannya dalam pendidikan akhlak suatu keimanan yang kuat menjadi pokok dasar nomor satu yang mana tidak boleh dikesampingkan dengan alasan apapun. Jadi untuk itu nilai pendidikan akhlak ini merupakan nilai untuk mempertahankan keislaman sesuai syariat islam yang mana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian mengenai metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*⁴⁴.

Secara umum, maka ciri-ciri penelitian kualitatif itu menggunakan beberapa pendekatan diantaranya yaitu tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung, manusia sebagai alat instrumen, bersifat deskriptif, penelitian kualitatif mementingkan proses bukan hasil atau

⁴⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), Hal. 30.

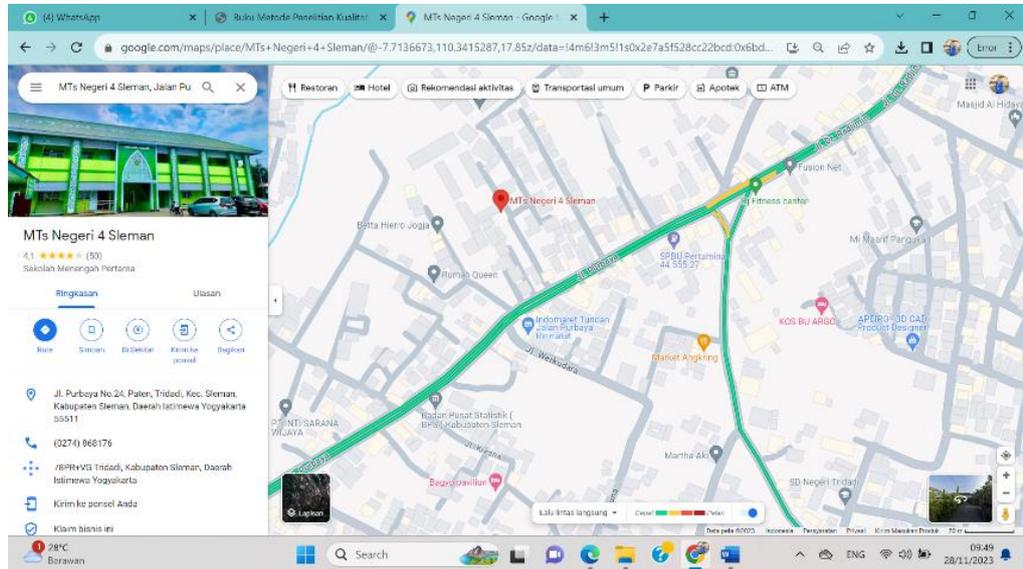
produk, analisis data bersifat induktif, dan keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada “makna”⁴⁵. Dengan begitu maka dalam penelitian kualitatif ini lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terkait sesuatu yang dilihat untuk kepentingan generalisasi. Sehingga penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, dan kemudian hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan praktik-praktik, kebijakan, dan memahami dinamika lebih luas dalam lingkungan pendidikan terkait pemahaman metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman yang berlokasi di Jl. Purbaya No.24, Paten, Tridadi, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55511. Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan tersebut karena Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman merupakan salah satu sekolah madrasah yang memiliki mata pelajaran wajib Akidah Akhlak sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman karakter religius peserta didik di madrasah tersebut.

⁴⁵ Abdussamad, Hal. 30-31.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024. Berikut merupakan gambar peta dari lokasi penelitian ini yaitu MTs Negeri 4



C. Informan Penelitian

Informan penelitian disini merupakan seseorang yang menjadi subjek penelitian yang nantinya memberikan informasi kepada peneliti mengenai permasalahan yang diangkat dan dikaji. Untuk itu dalam penelitian mengenai metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman, peneliti mengambil informan peneliti meliputi:

1. Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman
2. Tiga peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

3. Empat peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman ini harus berdasarkan pada asas subyek yang menguasai akan permasalahan, memiliki data, dan juga bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Teknik penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya⁴⁶. Teknik ini juga dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan tentang penelitian. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya untuk menjadi seorang informan, seseorang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut⁴⁷:

⁴⁶ Dr Umar Sidiq, M Ag, dan Dr Moh Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," t.t., Hal. 114.

⁴⁷ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 231.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk itu dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut⁴⁸:

⁴⁸ Sidiq, Ag, dan Choiri, “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,” Hal. 57-75.

1. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁴⁹. Sementara menurut Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)⁵⁰.

Maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait sesuatu hal dengan tanya jawab antara peneliti dan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, hal ini dikarenakan banyak sedikitnya informasi yang diterima pewawancara dari narasumber tergantung bagaimana kemampuan pewawancara dalam memberi pertanyaan, mencari jawaban, mencatat, dan juga menafsirkan setiap jawaban.

⁴⁹ Sidiq, Ag, dan Choiri, Hal. 59.

⁵⁰ *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Hal. 138.

Selain itu, bahwa dalam metode wawancara ini dibutuhkan *interview guide* (panduan wawancara) yang akan diajukan dengan tujuan agar wawancara dapat berlangsung dengan lancar.

2. Metode Observasi

Usman dan Purnomo mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya)⁵¹.

Selain usman purnomo, ahli metodologi dalam ilmu sosial John W. Creswell. Creswell menyatakan definisi observasi sebagai berikut:

Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and plat at a research site.

Definisi menurut Creswell di atas menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat

⁵¹ *Ibid*, ... Hal 123.

memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya⁵².

Dari dua definisi yang diterangkan oleh tokoh diatas, maka dapat ditarik benang merahnya yaitu dalam metode observasi ini peneliti harus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh tempat penelitian sehingga mendapatkan sumber data dan merasakan makna baik yaitu suka maupun dukanya. Dengan begitu maka penelitian ini dilakukan observasi sekaligus ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman, namun tidak mengintervensi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sumber data.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan langsung dari awal pembelajaran sampai pembelajaran selesai guna pengumpulan data aktivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman terutama terkait metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman.

3. Metode Dokumentasi

⁵² Sidiq, Ag, dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," Hal. 66-67.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lainnya. Pada teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan sebuah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen⁵³. GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, menerangkan bahwa istilah dokumen terdapat tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya⁵⁴.

Dengan menyimpulkan pengertian diatas maka pengkajian dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data arsip maupun dokumen yang terdapat di MTs N 4 Sleman guna mendapatkan data pendukung terkait metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman. Dalam hal ini maka peneliti ingin mencari beberapa data arsip maupun dokumen mengenai hal-hal yang

⁵³ *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Hal. 149.

⁵⁴ Sidiq, Ag, dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," Hal. 72.

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan agar penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah bisa dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif diperlukan uji keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*) guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak terdapat informasi yang tidak benar. Dalam penelitian ini uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut⁵⁵:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan sebuah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda⁵⁶. Adapun yang dimaksudkan dengan teknik yang berbeda ini yaitu bahwa triangulasi teknik menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi⁵⁷. Dalam

⁵⁵ Sidiq, Ag, dan Choiri, Hal. 94-96.

⁵⁶ Sidiq, Ag, dan Choiri, Hal. 95.

⁵⁷ Feny Rita Fiantika dkk., "Metodologi Penelitian Kualitatif," t.t., Hal. 61.

penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen-dokumen di MTs N 4 Sleman terkait metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman.

2. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya⁵⁸. Triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai waktu termasuk pagi, siang, sore, bahkan melibatkan pergantian hari. Pendekatan ini dilakukan bertujuan untuk memastikan konsisten akan data atau hasil penelitian tanpa dipengaruhi oleh kondisi waktu tertentu.

⁵⁸ Sidiq, Ag, dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," Hal. 95-96.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain⁵⁹. Menarik kesimpulan dari definisi diatas, analisis data diartikan sebagai suatu proses mencari data dan Menyusun data yang didapatkan dari pengumpulan data baik itu melalui wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen dengan disusun secara sistematis dengan tujuan mempermudah diri sendiri maupun orang lain dalam mengambil kesimpulan.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi dalam empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Keempat alur tersebut adalah (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan⁶⁰. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

⁵⁹ *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Hal. 161-162.

⁶⁰ Habibi Habibi, "Analisis Data Kualitatif Model Interaktif," *Teori untuk Guru* (blog), 21 Januari 2021, <https://www.teoriuntukguru.com/2021/01/analisis-data-kualitatif-model-interakti.html>.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan Catatan lapangan sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu catatan deskriptif dan juga catatan reflektif⁶¹. Catatan deskripsif berisikan data alami yang diperoleh dari penglihatan, pendengaran, merasakan, menyaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti terkait situasi yang dialami. Sedangkan catatan refleksi berisikan catatan yang memuat data berupa kesan, komentar, maupun tafsiran peneliti terkait temuan yang dialami dan menjadi bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan yang telah ditentukan.

2. Kondensasi Data (*Data Kondensation*)

Kondesnsasi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris⁶². Proses kondensasi data ini dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pengumpulan data

⁶¹ Sirajuddin Saleh, S Pd, dan M Pd, "Analisis Data Kualitatif," t.t., Hal. 95.

⁶² Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (26 Maret 2018): Hal. 42, <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.

yang ada dilapangan yang selanjutnya di transkrip serta dipilah-pilah untuk mendapatkan focus penelitian yang dibutuhkan.

Dengan begitu, pada proses kondensasi data ini hanya menulis temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja. Sedangkan permasalahan yang tidak berkaitan dengan penelitian dibuang dan kemudian mengorganisasikan data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud Miles dan Huberman, yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan⁶³. Dengan begitu maka tujuan penyajian data ini yaitu agar data dari hasil kondensasi data dapat terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya⁶⁴.

Pada tahap penyajian data dalam penelitian ini akan menyusun dan membuat rangkuman berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, dengan melalui kesimpulan data tersebut maka data akan relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga

⁶³ *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Hal. 167.

⁶⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 178.

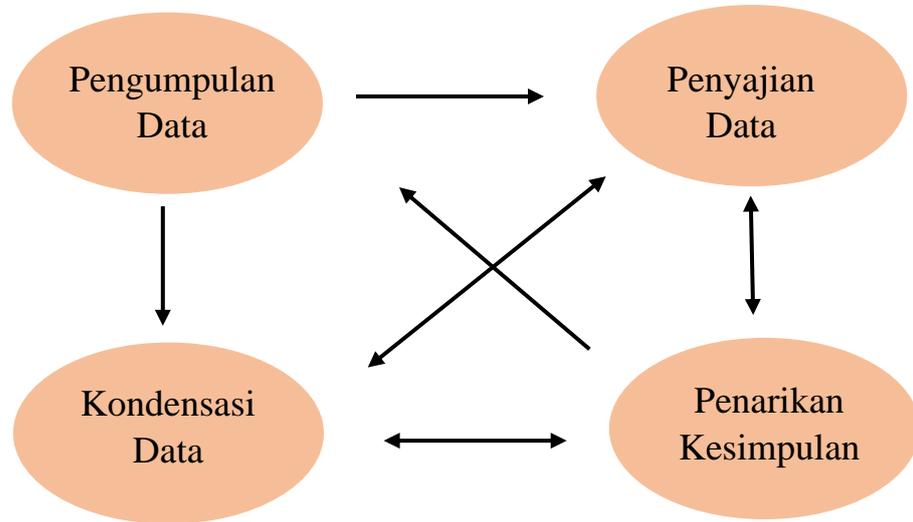
masalah akan lebih mudah untuk dipahami dan dapat melangkah ke tahap selanjutnya.

4. Penarikan Simpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah keempat dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel⁶⁵. Dengan memahami hal tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran dari suatu objek penelitian yang dapat menjadi temuan baru dan dapat berbentuk hubungan kausal ataupun interaktif yang terkait metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini setelah menyajikan data kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dari data-data lainnya yang telah diperoleh.

⁶⁵ *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Hal. 170-171.

Adapun untuk komponen analisis data dalam model interaktif menurut Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MTs Negeri 4 Sleman

a. Sejarah Singkat MTs Negeri 4 Sleman

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 4 Sleman merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan prestasi gemilang. Madrasah ini berlokasi di Jl. Purbaya No. 24 Tridadi Sleman 55511, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. MTs N 4 Sleman ini memulai perjalanannya pada tahun 1978. Sejak awal pendiriannya pada tanggal 16 Maret 1978, MTs Negeri 4 Sleman telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Dalam perjalanannya, MTs N 4 Sleman telah membangun reputasi yang kuat sebagai lembaga pendidikan terkemuka di wilayahnya. Sejak awal beroperasi, madrasah ini telah mengadopsi panduan kurikulum pemerintah dan menjadikannya sejalan dengan standar pendidikan nasional. Pemilihan kurikulum ini sejalan dengan misi madrasah untuk memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

MTs N 4 Sleman dikelola dengan penuh dedikasi oleh seorang operator bernama M. Khaqi Annazili. Dengan kepemimpinan yang kuat, madrasah ini berhasil meraih prestasi akademik dan membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif. Prestasi tertinggi yang diukir oleh MTs N 4 Sleman adalah perolehan status akreditasi grade A dengan nilai 97 pada tahun 2018 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Prestasi ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menjaga standar mutu pendidikan. Secara hukum, MTs N 4 Sleman juga memperoleh legalitas pendiriannya melalui Surat Keputusan (SK) Pendirian No. 16 Maret 1978, yang kemudian diresmikan pada tanggal 16 Maret 1978. Adapun untuk SK Operasional No. 80 Tahun 1970 yang diterbitkan pada tanggal 26 Mei 1970 dengan memberikan dasar operasional bagi MTs N 4 Sleman untuk memberikan layanan pendidikan secara resmi.

Alamat yang tercantum, Jl. Purbaya No. 24 Tridadi Sleman 55511, menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan perkembangan peserta didik yang menuntut ilmu di MTs N 4 Sleman. Madrasah ini bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai islam. Dengan pembukaan sejak tanggal 26 Mei 1970 MTs N 4 Sleman sebagai lembaga pendidikan yang memiliki landasan hukum dan prestasi akademik yang solid

berupaya untuk terus berkomitmen menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman.

b. Visi Misi MTs Negeri 4 Sleman

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 4 tentang tujuan standar nasional pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Maka MTs N 4 Sleman mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

1) Visi Madrasah

MTs Negeri 4 Sleman memiliki visi terwujudnya:

“TAMAN CERIAKU”

TAqwa, MANdiri, CERdas, Inovatif dan ber-Akhlaq Mulia, dan berwawasan lingKUNgan”.

2) Misi Madrasah

Misi MTs N 4 Sleman:

- a) Melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung tercapainya prestasi akhlaq Mulia
- b) Melaksanakan kurikulum kementerian agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendukung tercapainya iman, taqwa, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.
- c) Melaksanakan ekstra kurikuler untuk mendukung tercapainya prestasi seni budaya dan Olah raga.
- d) Mewujudkan budaya madrasah yang kondusif, disiplin, sopan dan santun.
- e) Mewujudkan warga madrasah yang peduli dan berwawasan lingkungan.
- f) Mewujudkan madrasah yang bersih, hijau, indah, asri dan Lestari

c. Tujuan MTs Negeri 4 Sleman

Tujuan sekolah merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional agar dapat meningkatkan kecerdasan, keprinadian maupun ketrampilan peserta didik. Dengan adanya hal

tersebut maka MTs N 4 Sleman memiliki tujuan yang mana hal ini merupakan penjabaran dari visi misi madrasah yang telah dirumuskan dan agar lebih mudah mengukur serta mencapai tujuan tersebut maka dijabarkan sebagai berikut:

1) Tujuan MTs N 4 Sleman

- a) Umum: Menjadi madrasah yang berkualitas, bermartabat, unggul dan kompetitif
- b) Khusus: Terwujudnya warga madrasah yang peduli lingkungan; Terwujudnya madrasah yang religius, bersih, sehat, hijau, indah, dan lestari.

2) Indikator

a) Peserta didik

- 1. Peserta didik melaksanakan tadarus/tahfidz Al-Qur'an, jamaah sholat dhuha, jamaah dhuhur dan jamaah sholat jumat.
- 2. Peserta didik menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3. Peserta didik mengikuti ekstra wajib pramuka dan pengembangan diri melalui salah satu program ekstrakurikuler.
- 4. Peserta didik terbentuk karakter diri yang disiplin, sopan dan santun.

5. Peserta didik mampu membuang sampah sesuai tempatnya, memilah dan mengelola sampah dengan benar.
6. Peserta didik mampu merawat tanaman dan mengelola dengan baik serta produktif.
7. Peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan energi secara efisien dengan baik.
8. Peserta didik mampu menemukan karya inovasi dengan memanfaatkan keunggulan madrasah dan lingkungan lokal daerah.

b) Guru dan Pegawai

1. Guru ikut dan membimbing pelaksanaan tadarus/tahfidz Al-Qur'an, jamaah sholat dhuha, jamaah dhuhur dan jamaah sholat jumat.
2. Guru mampu membuat rancangan pembelajaran agar peserta didik bertambah iman, taqwa, menguasai pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan.
3. Guru mampu menjadi salah satu pengampu ekstrakurikuler
4. Guru dan pegawai mampu memberikan contoh sopan santun baik lisan maupun perbuatan.
5. Guru dan pegawai membuang sampah sesuai tempatnya dengan benar/terpilah.

6. Guru dan pegawai ikut memelihara tanaman dan menjadikan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan
7. Guru dan pegawai membuang sampah sesuai tempatnya, memilah dan mengelola sampah dengan benar.
8. Guru dan pegawai ikut memelihara tanaman dan menjadikan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan

c) Strategi/Upaya

1. Membuat kebijakan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di madrasah.
2. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler.
3. Pembiasaan perilaku warga madrasah dengan menjaga kebersihan lingkungan di madrasah.
4. Menerapkan prinsip 3R: Reduce, Reuse, Recycle
5. Mencegah dan meminimalisir sampah plastik

d) Sasaran program strategi MTs N 4 Sleman dengan jangka waktu 4 tahun kedepan adalah sebagai berikut:

1. Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan
Meningkatnya standar kelulusan, pencapaian ketuntasan kompetensi tiap tahun atau semester, peningkatan peringkat sekolah, kelas khusus tahfidz mampu

menghafal 3 juz Alquran, kejuaraan lomba bidang akademik dan non akademik. Pengembangan kepribadian peserta didik, mengembangkan ketrampilan hidup, mengembangkan nilai-nilai agama, budaya, peduli lingkungan dan pemahaman atas sikap yang dapat diterima.

2. Pencapaian Standar Isi

Menghasilkan kurikulum satuan pendidikan sesuai BSNP yang mempertimbangkan kebutuhan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat dan kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran. Menyediaan segala hal yang dibutuhkan bagi pengembangan diri peserta didik termasuk konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pencapaian Standar Proses

Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, efisien, interaktif, inspiratif, kreatif, dan CTL dan memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik.

4. Pencapaian Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas yang memadai dan terwujudnya lingkungan green and clean.

5. Pencapaian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

6. Pencapaian Standar Pengelolaan Pendidikan

Tercapainya efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

7. Pencapaian Standar Pembiayaan Pendidikan

Tercapainya biaya operasional pendidikan yang sesuai SNP secara teratur dan berkelanjutan.

8. Pencapaian Standar Penilaian Pendidikan

Terlaksananya proses penilaian sesuai dengan prosedur, mekanisme, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan SNP.

e) Berikut ini adalah penjabaran program strategis MTs N 4 Sleman:

1. Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan

Meningkatnya standar kelulusan, pencapaian ketuntasan kompetensi tiap tahun atau semester, peningkatan peringkat sekolah, kejuaraan lomba bidang akademik dan non akademik. Pengembangan kepribadian peserta didik, mengembangkan ketrampilan hidup, mengembangkan nilai-nilai agama, budaya dan pemahaman atas sikap yang dapat diterima.

- (a) Peningkatan hasil rata-rata UN
- (b) Peningkatan peringkat sekolah di kabupaten Sleman
- (c) Peningkatan hafalan alquran
- (d) Peningkatan kejuaraan lomba bidang akademik dan non akademik
- (e) Peningkatan pemahaman nilai-nilai agama dan peningkatan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan karakter akhlak mulia yang berwawasan lingkungan.
- (f) Peningkatan kemampuan dasar tentang ketrampilan hidup antara lain dengan pemberdayaan TI dan muatan lokal

2. Pencapaian Standar Isi

Menghasilkan kurikulum satuan pendidikan sesuai BSNP yang mempertimbangkan kebutuhan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat dan kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran. Tersedianya segala hal yang dibutuhkan bagi pengembangan diri peserta didik termasuk konseling dan kegiatan ekstra kurikuler, yang meliputi:

- (a) Pengembangan KTSP sesuai BSNP dengan mengintegrasikan penerapan Peduli Ramah Lingkungan Hidup
- (b) Pelaksanaan kegiatan Ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya mengintegrasikan dengan gerakan Peduli Ramah Lingkungan Hidup
- (c) Terorganisasinya layanan bimbingan dan konseling

3. Pencapaian Standar Proses

Pengembangan silabus dan RPP yang memasukkan pendidikan karakter serta peduli lingkungan. Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, efisien, interaktif, inspiratif, kreatif, dan memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik.

- (a) Pengembangan silabus yang memasukkan pendidikan karakter dan peduli lingkungan
- (b) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan pendidikan karakter dan peduli lingkungan
- (c) Pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran khususnya penerapan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip CTL/PAKEM

(d) Pengembangan dan inovasi model-model pengelolaan kelas

4. Pencapaian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

(a) Peningkatan kompetensi pendidik pada aspek profesionalisme, pedagogik, sosial dan kepribadian

(b) Peningkatan kompetensi tenaga tata usaha

(c) Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan

5. Pencapaian Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas yang memadai, terwujudnya lingkungan green and clean.

(a) Pengembangan dan inovasi media pembelajaran untuk semua mata Pelajaran

(b) Pengembangan peralatan laboratorium komputer dan keterampilan

(c) Pengembangan peralatan laboratorium IPA

(d) Pengembangan peralatan laboratorium Bahasa

- (e) Pengembangan ruang guru
- (f) Pengembangan dan inovasi pusat-pusat sumber belajar
- (g) Pengembangan sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling
- (h) Terciptanya lingkungan nyaman, bersih, asri, dan sehat.

6. Pencapaian Standar Pengelolaan Pendidikan

Tercapainya efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

- (a) Pembuatan RPS tiap tahun dengan benar dan lengkap
- (b) Penyelenggaraan administrasi pelaksanaan kegiatan dalam RKAS
- (c) Pembuatan RAPBM tiap tahun dengan benar dan lengkap
- (d) Pembuatan pembagian tugas bagi sumber daya manusia sekolah dengan benar dan jelas
- (e) Pengembangan struktur dan keorganisasian sekolah sesuai kebutuhan sekolah
- (f) Pengembangan dan melengkapi administrasi sekolah

- (g) Pengembangan dan melengkapi administrasi guru
- (h) Pengimplementasian MBM sesuai pedoman pelaksanaan, dan pelaksanaan MBM secara konsisten 23

7. Pencapaian Standar Pembiayaan Pendidikan

Tercapainya biaya operasional pendidikan yang sesuai SNP secara teratur dan berkelanjutan.

- (a) Mengoptimalkan sumber dana masyarakat yang tidak mengikat dan pemerintah
- (b) Bekerja sama dengan alumni dalam penggalangan dana Pendidikan
- (c) Bekerja sama dengan penyandang dana independent

8. Pencapaian Standar Penilaian Pendidikan

Terlaksananya proses penilaian sesuai dengan prosedur, mekanisme, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan SNP.

- (a) Pengembangan perangkat model-model penilaian pembelajaran
- (b) Pengembangan perangkat penilaian/soal untuk berbagai model penilaian
- (c) Pengembangan pedoman penilaian sesuai dengan pedoman BSNP

- (d) Pengembangan lomba, uji coba dan sejenisnya dalam upaya meningkatkan ketuntasan kompetensi
- (e) Bekerja sama dengan pihak lain untuk uji coba mengetahui prestasi peserta didik secara periodic
- (f) Bekerja sama dengan pihak terkait dalam rangka pengembangan perangkat penilaian hingga analisis dan pelaporan hasil belajar peserta didik

Tujuan sekolah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap satu tahun sekali, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara Nasional, sebagai berikut:

- (a) Menyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
- (b) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan sebagai budaya secara bertanggung jawab.
- (c) Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- (d) Menyenangi dan menghargai seni.

- (e) Menjalankan pola hidup bersih, peduli lingkungan, bugar dan sehat.
- (f) Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Selanjutnya, dengan kebulatan tekad bersama warga sekolah, SKL, tersebut lebih kami rinci untuk kurun waktu satu tahun adalah sebagai berikut:

- (a) Lulusan diterima di sekolah favorit.
- (b) Meningkatnya perolehan nilai ujian nasional setiap tahun.
- (c) Rendahnya pelanggaran tata tertib sekolah.
- (d) Bertumbuhnya kondisi sopan dalam berpakaian dan santun dalam ucapan.
- (e) Melaksanakan ibadah sholat dan keagamaan dengan tertib.
- (f) Menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran.
- (g) Mampu mengoperasikan IT
- (h) Mampu berbahasa Inggris secara aktif.
- (i) Mengikuti lomba akademik, keagamaan, seni, olahraga dan karya ilmiah disetiap kesempatan.

- (j) Optimalisasi perpustakaan dengan meningkatnya minat baca siswa.
- (k) Memiliki kecakapan hidup personal, sosial, lingkungan dan pra vokasional
- (l) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, asri, sehat dan lestari.

d. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 4 Sleman

MTs N 4 Sleman menunjukkan komitmen seriusnya dalam memberikan fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Fasilitas sarana prasarana yang dimiliki madrasah ini mencakup berbagai ruangan dan area yang mendukung kegiatan belajar mengajar serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. MTs N 4 Sleman memiliki 18 ruang kelas, memberikan ruang yang cukup bagi setiap kelas untuk mengadakan pembelajaran dengan nyaman. Selain itu, adanya ruang keterampilan dan laboratorium IPA menunjukkan fokus MTs N 4 Sleman dalam mengembangkan potensi siswa di berbagai bidang, termasuk keterampilan praktis dan pemahaman ilmiah.

Dalam menghadirkan teknologi informasi, terdapat tiga ruang laboratorium komputer yang dapat digunakan peserta didik untuk pembelajaran TIK. Fasilitas ini mendukung pengenalan siswa terhadap dunia teknologi modern dan meningkatkan keterampilan

mereka dalam mengoperasikan perangkat lunak dan keras komputer. Selain ruang kelas dan laboratorium, MTs N 4 Sleman menyediakan ruang-ruang penting lainnya seperti ruang Bimbingan Konseling (BK), perpustakaan, masjid, ruang waka, ruang guru, ruang Tata Usaha (TU), dan ruang kepala madrasah. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan perhatian penuh terhadap kebutuhan pendidikan dan pengembangan pribadi peserta didik.

MTs N 4 Sleman juga memperhatikan aspek kesejahteraan peserta didik dengan menyediakan 2 kantin, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang koperasi, dan ruang OSIS. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan peserta didik, serta memberikan wadah bagi kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi peserta didik. Dalam rangka menunjang proses belajar mengajar, MTs Negeri 4 Sleman memiliki layanan tambahan seperti hotspot area, bimbingan belajar, dan ekstrakurikuler. Adanya perpustakaan dengan koleksi buku lengkap dan terbaru mendukung pengembangan literasi peserta didik.

2. Profil Informan Penelitian

Tabel 1. Tabel Data Informan

No	Nama Inisial	Gender	Peran
1.	EN	P	Guru
2.	AZN	P	Peserta Didik

No	Nama Inisial	Gender	Peran
3.	KDN	P	Peserta Didik
4.	GQNQ	P	Peserta Didik
5.	HMM	P	Peserta Didik
6.	NFA	P	Peserta Didik
7.	MYUS	L	Peserta Didik
8	KPS	P	Peserta Didik

B. Pembahasan

1. Deskripsi Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

Deskripsi karakter religius peserta didik merupakan suatu sikap atau perilaku yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Deskripsi karakter religius setiap individu sendiri memiliki ciri khas tersendiri, baik dari sikap atau perilaku sehingga mendeskripsikan karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik mencakup beberapa hal sesuai indikator yang telah peneliti tetapkan yaitu diantaranya komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengikuti ajaran agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, serta ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide. Adapun argumentasi yang dapat memperkuat hal

tersebut telah disampaikan oleh Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak, yang mana ketika peneliti menanyakan terkait beberapa hal pertanyaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN, didapatkan hasil sebagai berikut yang mana Ibu EN mengemukakan bahwa:

“Penting bagi peserta didik di MTs N 4 Sleman untuk menerima pembelajaran Akidah Akhlak dengan penekanan pada sikap religius. Guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti terhadap sesama, tetapi juga membentuk dasar pendidikan moral, sosial, susila, dan etika dalam setiap individu. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama menjadi indikator kunci dalam menilai sikap religius peserta didik.”⁶⁶

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang pertama yaitu komitmen terhadap perintah dan larangan agama. Sehingga guru memiliki kewajiban yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti saja, akan tetapi juga membentuk dasar pendidikan moral, sosial, susila dan etika dalam setiap individu. Sehingga dalam hal ini komitmen terhadap perintah dan larangan agama menjadi salah satu kunci pokok dalam penanaman sikap religius peserta didik.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

Adapun contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama, telah disampaikan oleh Ibu EN yaitu:

“Contohnya: Sholat berjamaah, salam sapa, sopan santun, hidup rukun dengan teman”⁶⁷

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa terdapat contoh implementasi peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama yaitu salat berjamaah, salam, sapa, sopan santun, serta hidup rukun dengan teman⁶⁸. Peserta didik MTs N 4 Sleman konsisten dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid madrasah, dengan hal ini menunjukkan keseriusan peserta didik dalam mentaati ajaran agama. Kemudian terkait perilaku salam, sapa, dan sopan santun dalam berinteraksi kepada teman sebaya maupun kepada warga lingkungan madrasah juga merupakan contoh komitmen terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki hubungan yang harmonis dengan teman maupun warga madrasah sehingga mencerminkan kesadaran peserta didik terkait pentingnya menjalankan norma-norma agama di dalam kehidupan sehari-hari sehingga hubungan kepada orang lain menjadi harmonis.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

⁶⁸ Hasil observasi pengamatan di MTs Negeri 4 Sleman, 20 Februari 2024

Perilaku hidup rukun juga merupakan salah satu bukti bahwa peserta didik MTs N 4 Sleman memiliki komitmen terhadap pemerintah dan larangan agama. Hal ini dicontohkan seperti interaksi mereka saat tolong menolong ketika teman menghadapi kesusahan. Hal ini menjadi bukti bahwa peserta didik mengamalkan ajaran agama agar untuk saling tolong-menolong kepada sesama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu En, didapatkan hasil bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman sebagai mana Ibu EN mengemukakan bahwa:

“Hingga saat ini, saya melihat antusiasme peserta didik dalam mengeksplorasi ajaran agama selama pembelajaran Akidah Akhlak. Mereka menunjukkan perkembangan karakter yang positif dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Semangat mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran agama terlihat jelas melalui keterlibatan aktif dalam diskusi pada sataat pembelajaran. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang lebih baik.”⁶⁹

Pendapat Ibu EN tersebut sependapat dengan Adik HMM selaku peserta didik, yang mana mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Saya cukup berminat dan antusias terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, karena pelajaran ini mengajarkan tentang pentingnya mengimani Allah SWT dan perilaku akhlak mulia. Hal itu sangat membantu dalam pembentukan karakter religius

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 20 Maret 2024

dan menumbuhkan atau meningkatkan keimanan peserta didik”.⁷⁰

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang kedua yaitu semangat mengkaji ajaran agama. Berdasarkan ungkapan yang telah disampaikan bahwa peserta didik memiliki semangat tinggi dalam mengeksplorasi ajaran agama selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Antusiasme peserta didik ini terlihat bahwa peserta didik melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan aktif dalam diskusi saat jam pembelajaran berlangsung. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik MTs N 4 Sleman bersemangat dalam mengkaji ajaran agama yang mana hal ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT akan tetapi juga hubungan mereka dengan temannya atau orang lain. Dengan begitu, melalui minat dan antusias peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa mereka ingin memperdalam ilmu pengetahuan mereka sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN, didapatkan hasil bahwa gambabaran karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai mana Ibu EN mengemukakan bahwa:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Adik HMM selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 2 Februari 2024

“Caranya melibatkan peserta didik di luar jam pelajaran yaitu dengan anak di ajak sholat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman (salam sapa), diperlukan penciptaan suasana religius di madrasah maupun di luar madrasah, dapat dilakukan nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik yang kadang-kadang bisa terkikis oleh budaya negatif yang berkembang di sekitarnya, untuk itu perlu dilakukan suatu upaya yang dapat menumbuhkan peserta didik untuk berperilaku religius di madrasah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal itu.”⁷¹

Adapun pendapat Ibu EN tersebut terlihat bukti bahwa Adik HMM mengemukakan pendapatnya, senagai berikut:

“Saya mengikuti kegiatan keagamaan disekolah dan selalu sholat berjamaah disekolah. Saya juga mengikuti keputrian pada saat sedang haid di hari jum’at”⁷²

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang ketiga yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini telah disampaikan bahwa peserta didik melakukan program keagamaan seperti salat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman (salam sapa), serta melakukan suasana religius di madrasah maupun di luar madrasah. Kegiatan ini merupakan bukti bahwa peserta didik MTs N 4 Sleman memiliki sikap aktif dalam kegiatan keagamaan yang mana kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu contoh penanaman karakter religius

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

⁷² Hasil wawancara dengan Adik HMM selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 2 Februari 2024

peserta didik MTs N 4 Sleman menjadi lebih kokoh dan tahan uji di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN, bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang selanjutnya yaitu akrab dengan kitab suci Al-Qur'an sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam upaya membantu peserta didik menjadi lebih akrab dengan kitab suci Al-Quran, saya menerapkan strategi penjelasan mendalam mengenai manfaat dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Seringkali, saya memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan, petunjuk hidup, dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat Al-Quran. Sebagai kebiasaan positif, sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk membiasakan tadarus Al-Quran, tidak hanya untuk menghafal ayat-ayatnya melainkan juga untuk membentuk kedekatan emosional dan spiritual dengan kitab suci tersebut. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat merasakan keberkahan dan kebijaksanaan Al-Quran sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁷³

Adapun untuk contoh kegiatan bahwa peserta didik melakukan karakter akrab dengan kitab suci Al-Qur'an dibuktikan oleh pendapat Adik AZN, yang mana mengemukakan pendapat bahwa:

“Mengikuti hafalan-hafalan Al-Qur'an dan tadarus.”⁷⁴

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 20 Maret 2024

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Adik AZN selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 20 Februari 2024

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang keempat yaitu akrab dengan kitab suci Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan guru memberikan penjelasan yang mendalam mengenai manfaat terkait isi kandungan Al-Qur'an yang memuat petunjuk hidup dan hikmah di setiap ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, tidak hanya itu juga bahwa peserta didik juga diarahkan untuk membiasakan diri tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Adapun untuk upaya madrasah tersendiri untuk meningkatkan peserta didik lebih akrab dengan kitab suci yaitu dengan membuat program tahfidz pagi⁷⁵. Dengan beberapa kegiatan tersebut membuktikan bahwa peserta didik MTs N 4 Sleman mempunyai sikap yang akrab dengan kitab suci Al-Qur'an sehingga mereka mampu menjunjung tinggi karakter religius yang dapat di implementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN, bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman adalah mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam membantu peserta didik menggunakan pendekatan agama dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidup, saya memberikan penjelasan yang mendalam terkait prinsip agama yang dapat menjadi pedoman dalam proses

⁷⁵ Hasil observasi pengamatan di MTs Negeri 4 Sleman, 20 Februari 2024

pengambilan keputusan. Saya aktif mengajak mereka untuk merenungkan ajaran agama terkait dengan situasi yang dihadapi, serta memberikan contoh-contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pemahaman yang kokoh tentang pandangan agama terhadap berbagai aspek kehidupan, saya berharap peserta didik dapat menggunakan kerangka nilai tersebut sebagai landasan dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menentukan arah hidup mereka.”⁷⁶

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang kelima yaitu peserta didik mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan. Hal ini dicontohkan bahwa guru selalu memberikan pemahaman yang mendalam terkait prinsip agama yang dapat menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan. Kemudian guru juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungkan pemecahan masalah yang dihadapi dengan mengedepankan ajaran agama. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa peserta didik MTs N 4 Sleman mampu menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihannya yang nantinya dapat menjadi sebuah landasan dalam menghadapi tantangan mengambil keputusan dan menentukan arah hidup mereka di kemudian hari.

Terakhir, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN, bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman adalah mempergunakan ajaran agama dijadikan sebagai

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

sumber perwujudan ide sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam mengintegrasikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya menciptakan suasana kelas yang memfasilitasi peserta didik untuk merenung dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam pemikiran mereka. Melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan proyek, peserta didik dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata, contohnya menggali bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kasih sayang dapat menjadi dasar ide-ide yang bermanfaat untuk masyarakat. Sumber daya tambahan seperti cerita moral, kutipan agama, dan kisah inspiratif juga digunakan untuk membangkitkan ide-ide positif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya kreatif dalam merumuskan solusi dan konsep-konsep positif dalam konteks kehidupan sehari-hari.”⁷⁷

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa deskripsi karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman yang terakhir yaitu peserta didik mempergunakan ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide. Hal ini dibuktikan bahwa guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas dengan kegiatan diskusi, refleksi, dan proyek. Hal ini nantinya peserta didik menggali bagaimana nilai-nilai ajaran islam menjadi dasar ide-ide yang bermanfaat untuk masyarakat. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru, maka peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori saja akan tetapi dapat mengaplikasikan kreativitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat deskripsi karakter peserta didik di MTs N 4 Sleman memiliki ciri khas tersendiri yang mana hal tersebut hampir sesuai dengan indikator karakter religius yang telah ditetapkan. Indikator yang dimaksud yaitu melalui pendapat Alim bahwa terdapat beberapa indikator budaya religius seseorang yakni 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) Aktif dalam kegiatan agama, 4) Menghargai simbol-simbol agama, 5) Akrab dengan kitab suci, 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide⁷⁸.

Adapun karakter peserta didik MTs N 4 Sleman memuat enam dari tujuh poin indikator diatas diantaranya yaitu 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) Aktif dalam kegiatan agama, 4) Akrab dengan kitab suci, 5) Mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 6) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide. Dengan keenam karakter tersebut menunjukkan sebuah pemahaman bahwa peserta didik di MTs N 4 Sleman ini memiliki karakter religius yang cukup bagus dan dapat menjadi contoh untuk peserta didik di sekolah lainnya.

Selain itu, keenam indikator tersebut dikuatkan lagi dengan beberapa aspek religius dalam Islam. Aspek pertama adalah Islam, yang

⁷⁸ Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," Hal. 114.

tercermin dari pelaksanaan salat berjamaah oleh peserta didik. Aspek kedua adalah Ihsan, yang terlihat dari upaya peserta didik menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek ketiga adalah ilmu, yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai sumber pembelajaran. Aspek keempat adalah amal, yang diwujudkan melalui sikap toleransi terhadap teman dan saling tolong-menolong. Melalui beberapa metode yang dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk memperkuat pembentukan karakter mereka yang tidak hanya terbatas pada pemahaman formalnya tetapi juga melalui praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah bukti dukungan guru dan lingkungan madrasah untuk berkomitmen dalam meningkatkan karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman.

2. Metode Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dipundaknya mereka memiliki beban yang sangat berat untuk dikerjakan karena tugas mereka tidak hanya mengajar saja, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk penanaman nilai-nilai karakter. Tanggung jawab ini diwujudkan oleh guru dengan menjadi sosok insan beragama yang berperilaku senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang

dari norma agama dan moral⁷⁹. Dengan begitu, guru Akidah Akhlak mengambil peran yang lebih ekstra dalam penanaman karakter religius pada peserta didik di madrasah. Guru Akidah Akhlak memberikan pemahaman yang mendalam terkait teori dan juga implementasi yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter atau akhlak religius pada peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap guru harus memiliki dan menguasai beberapa strategi untuk memberikan pembinaan sebagai sarana penanaman karakter pada peserta didik⁸⁰. Dengan begitu, metode yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak ini merupakan bentuk untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik di MTs N 4 Sleman. Adapun dalam penerapan metode ini guru sangat memperhatikan kebutuhan individual pada setiap peserta didik sehingga metode yang digunakan dapat berdampak pada jiwa peserta didik dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa metode pembelajaran dalam mengajarkan Akidah Akhlak untuk penanaman karakter religius pada peserta didik menggunakan

⁷⁹ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): Hal. 173.

⁸⁰ Idhar, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (Februari 2022): Hal. 25.

beberapa hal, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam mengajarkan Akidah Akhlak, saya mengintegrasikan metode pembiasaan melalui rutinitas keagamaan, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, metode tutor sebaya, dan *team quiz* untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter religius secara holistik, memupuk nilai-nilai agama, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama.”⁸¹

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak untuk penanaman karakter religius pada peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya, dan metode *team quiz*. Adapun untuk contoh kegiatan dalam metode pembiasaan diaplikasikan melalui rutinitas keagamaan seperti salat berjamaah atau tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Metode keteladanan ini diterapkan dengan memberikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Kedua, metode tutor sebaya yaitu dilakukan dengan cara peserta didik yang lebih senior membimbing peserta didik yang junior dalam memahami ajaran agama. Metode ini dirancang agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa setara. Hal ini sependapat dengan Djamarah dan Zain bahwa metode tutor sebaya dilakukan ketika terdapat siswa yang lebih mudah menerima

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

keterangan dari teman sebaya untuk melakukan suatu perbaikan dalam pembelajaran⁸². Dengan hal ini metode teman sebaya dapat dilakukan yang diharapkan mampu menambah pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat meningkatkan karakter religius mereka.

Terakhir yaitu metode *team quiz* digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan menguji pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama yang telah dipahaminya. Penerapan metode *team quiz* ini dapat dilakukan dengan penerapan tutor sebaya, hal ini dikarenakan selain menguji pemahaman peserta didik juga dapat menjadikan mereka aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain⁸³. Dengan menggabungkan keempat metode tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mampu memupuk karakter religius peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama secara lebih mendalam.

⁸² Ashiong Parhehean Munthe dan Henny Pradiastuti Naibaho, "Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 2 (23 Mei 2019): Hal. 140, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-147>.

⁸³ Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik," t.t., Hal. 372.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa terdapat beberapa metode yang efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Metode pembelajaran Akidah Akhlak yang tepat dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya, dan metode *team quiz*, *card sort*, diskusi, contoh perilaku yang baik dilihatkan filmnya, tanya jawab,”⁸⁴

Berdasarkan ungkapan diatas menunjukkan bahwa terdapat metode yang efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak yaitu dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya, metode *team quiz*, *card sort*, diskusi, contoh perilaku yang baik melalui film, dan tanya jawab. Beberapa variasi metode itu dilakukan agar dapat menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih menarik interaktif dan juga efektif sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat penanaman karakter religius pada peserta didik.

Selanjutnya, terdapat metode khusus yang diterapkan untuk memberdayakan peserta didik dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

kepada ibu EN, sebagaimana beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya menerapkan strategi pemberian teladan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. Saya percaya bahwa memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam perilaku sehari-hari dapat memengaruhi peserta didik secara positif. Melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kesopanan, kejujuran, dan kepedulian, saya berusaha menjadi teladan yang menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.”⁸⁵

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa terdapat metode khusus yang dapat memberdayakan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi khusus tersebut yaitu dengan memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Dengan memberikan keteladanan pada tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama seperti nilai kesopanan, kejujuran, dan kepedulian maka diharapkan peserta didik dapat menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramli bahwa pendidikan karakter itu harus mengedepankan esesdi terhadap moral sehingga mampu membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik yang mana hal ini dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada pemberian suri tauladan yang dilakukan oleh guru⁸⁶.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

⁸⁶ Ilham Mais, Muhammad Nawir, dan Hidayah Qurasiy, “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan,” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6 (27 Desember 2021): Hal. 1511, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8296>.

Dalam pendapat lain, metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian peserta didik⁸⁷. Dengan begitu maka metode keteladanan ini merupakan salah satu pondasi utama dalam memberdayakan peserta didik untuk dapat membentuk karakter religius mereka sendiri. Sehingga guru harus selalu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik karena dengan metode keteladanan ini mereka akan mencontoh guru yang mana nantinya sikap mereka baik maupun buruk tergantung keteladanan dari seorang guru tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu EN bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan implementasi karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman adalah sebagaimana Ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya memiliki variasi, seperti ujian tulis dan lisan, serta observasi terhadap penerapan nilai-nilai seperti saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari siswa.”⁸⁸

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak untuk mengetahui seberapa pemahaman peserta didik dalam implementasi karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman yaitu menggunakan beberapa variasi evaluasi. Evaluasi

⁸⁷ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (6 Juni 2019): Hal. 26, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

sendiri merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan⁸⁹. Adapun menurut Arifin bahwa tujuan evaluasi sendiri untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran yang digunakan baik dari tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri⁹⁰. Dengan begitu maka evaluasi ini menjadi salah satu hal penting dalam mengetahui pemahaman peserta didik dalam mengimplementasi ajaran agama sehingga dapat meningkatkan karakter religius mereka.

Adapun teknik evaluasi yang digunakan di MTs N 4 Sleman yaitu menggunakan ujian tulis, ujian lisan serta observasi terhadap penerapan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Daryanto bahwa teknik evaluasi itu tergolong menjadi dua macam yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes contohnya tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif. Sedangkan teknik non tes terdiri dari skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup⁹¹. Dengan begitu bahwa teknik evaluasi yang dilakukan di MTs N 4 Sleman sejalan dengan macam-macam evaluasi menurut Daryanto, hal ini dikarenakan bahwa ujian tulis, ujian lisan tergolong

⁸⁹ Khoirul Anwar, "Urgensi Evaluasi dalam Proses Pembelajaran," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17, no. 1 (15 Maret 2021): Hal. 110, <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>.

⁹⁰ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (29 Mei 2019): Hal. 165, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

⁹¹ Hidayat dan Asyafah, HAL. 170-171.

pada teknik evaluasi tes sedangkan observasi tergolong pada teknik evaluasi non tes. Dengan melakukan evaluasi ini diharapkan peserta didik dapat memahami lebih mendalam terkait ajaran agama sehingga dapat menerapkan karakter religius pada kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas keimanan serta perilaku sesuai dengan ajaran agama islam.

Adapun terkait mekanisme umpan balik dan perbaikan yang guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter religius adalah sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu EN yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru dapat menggunakan berbagai cara dalam memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa, misalnya berupa umpan balik (*feedback*) secara lisan maupun tertulis berupa komentar dan penjelasan-penjelasan yang sesuai untuk membentuk karakter religius”⁹²

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa guru dalam melakukan mekanisme umpan balik kepada peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakteristik di MTs N 4 Sleman yaitu menggunakan umpan balik secara lisan maupun tertulis. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas dan mendalam kepada peserta didik agar mereka memahami hal-hal yang perlu diperbaiki dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat informan tersebut sependaoat dengan

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

Apruebo yang mana pemberian umpan balik itu bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan atas dasar memberikan responsa atau penguatan agar kegiatan sebelumnya lebih ditingkatkan lagi⁹³. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak menggunakan teknik umpan balik secara lisan maupun tulisan yang mana hal ini dapat digunakan untuk pemahaman terkait penanaman karakter religius peserta didik.

3. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

Pengembangan karakter religius pada peserta didik merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan khususnya di MTs N 4 Sleman. Guru Akidah Akhlak sebagai salah satu ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam proses penanaman karakter religius pada peserta didik di MTs N 4 Sleman. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi guru Akidah Akhlak dalam penanaman karakter religius pada peserta didik di MTs N 4 Sleman. Dengan beberapa pemahaman tentang faktor-faktor penghambat tersebut diharapkan guru

⁹³ Dedi Wahyudi dan Arnita Sari, "Penggunaan Media, Variasi, dan Umpan Balik dalam Proses Pembelajaran Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa" 1, no. 2 (2016): Hal. 94.

dapat mengambil langkah perbaikan untuk meningkatkan efektivitas penanaman karakter religius pada peserta didik di MTs N 4 Sleman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa kondisi sarana prasarana dapat menjadi hambatan dalam penanaman karakter religius peserta didik, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Kondisi sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak bisa menjadi hambatan dalam menanamkan karakter religius jika tidak terpenuhi dengan baik. Misalnya, kurangnya ketersediaan waktu yang cukup untuk kegiatan religius karena terkendala oleh jadwal pembelajaran yang padat. Selain itu, keterbatasan dukungan dan konsistensi dari guru-guru dalam mengawal kegiatan keagamaan juga dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa.”⁹⁴

“Keterbatasan materi pembelajaran bisa menjadi faktor penghambat dalam memberikan pemahaman karakter religius kepada peserta didik. Sebagai contoh, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi tantangan, karena kurangnya waktu untuk mendalami materi agama secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku atau materi pembelajaran yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Untuk mengatasinya, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam penggunaan sumber daya yang tersedia, serta mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan merancang strategi pembelajaran yang efektif.”⁹⁵

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang pertama yaitu terkait

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 20 Maret 2024

kondisi sarana prasarana di lingkungan madrasah. Sarana prasarana ini mencakup kurangnya ketersediaan waktu untuk kegiatan religius akibat jadwal pembelajaran yang padat, keterbatasan dukungan dari guru dan keterbatasan sumber daya pengetahuan seperti buku atau materi pembelajaran. Sarana prasarana tersebut menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius, sehingga guru perlu meningkatkan kreativitas dalam penggunaan sumber daya yang tersedia serta mengoptimalkan waktu pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang efektif. Dengan begitu diharapkan guru dapat mencapai tujuan dalam pembentukan karakter religius secara maksimal di lingkungan MTs 4 Sleman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa kurangnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran juga menjadi faktor penghambat penanaman karakter religius peserta didik, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Tentu, terdapat tantangan langsung dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya konsentrasi siswa saat penjelasan sedang berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya fokus dan perhatian saat penjelasan berlangsung, serta mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.”⁹⁶

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang kedua yaitu kurangnya

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

konsentrasi peserta didik saat pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami terkait materi yang dijelaskan oleh guru. Padahal menurut Slameto bahwa konsentrasi mempunyai kedudukan besar dalam proses belajar⁹⁷. Oleh karena itu guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk lebih fokus dan memperhatikan pembelajaran sehingga peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga peserta didik mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan karakter religius mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa faktor penghambat penanaman karakter religius peserta didik yaitu keterlibatan orang tua, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Ya, saya menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, terutama karena jadwal mereka yang padat. Untuk mengatasinya, saya memastikan komunikasi terbuka dan rutin dengan orang tua, memberikan informasi terkini tentang kegiatan madrasah, serta mengundang partisipasi mereka dalam pertemuan atau forum diskusi guna menciptakan kolaborasi yang lebih baik.”⁹⁸

Hal tersebut juga sependapat dengan Adik HMM yang berpendapat bahwa:

⁹⁷ Ramadhani Oktavia Rahma, Vita Rahmawati, dan Agung Setyawan, “Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan,” *Jurnal Pancar Pendidik Anak Cerdas dan Pintar* 6, no. 2 (2022): Hal. 243, <https://doi.org/10.52802/pancar.v6i2.474>.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 20 Maret 2024

“Kurangnya perhatian dari orangtua bisa menjadi salah satu faktor, karena orangtua pasti memiliki kesibukan sendiri dan tidak bisa selalu mengawasi”⁹⁹

Kemudian, pendapat tersebut dikuatkan lagi oleh pendapat Adik NFA bahwa faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh dalam penanaman karakter religius peserta didik, adapun pendapatnya sebagai berikut:

“Faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan misalnya orangtua yang tidak dapat memberi contoh yang baik, lingkungan rumah yang tidak kondusif, dll”¹⁰⁰

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang ketiga yaitu terkait faktor lingkungan terkhusus lingkungan rumah. Hal ini disebutkan sebagaimana kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses penanaman karakter religius pada anak. Keterlibatan orang tua sebenarnya memiliki dampak yang signifikan dalam proses penanaman karakter religius. Adapun kenyataannya bahwa banyak sekali orang tua yang memiliki kesibukan dalam aktivitas sehari-hari sehingga jarang kebersamaan anaknya dalam proses penanaman karakter religius tersebut.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Adik HMM selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 2 Februari 2024

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Adik NFA selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 2 Februari 2024

Menurut Raharjo bahwa lingkungan keluarga diyakini sangat potensial sebagai lingkungan pendidikan metode keteladanan¹⁰¹. Keluarga merupakan sumber keteladanan pertama dan utama untuk itu semestinya orang tua harus ikut andil dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik misalnya dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan dalam berbagai kegiatan positif. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter diawali dari keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak¹⁰². Dengan begitu guru berupaya untuk selalu berkomunikasi secara langsung dan terbuka dengan orang tua dan menyediakan ruang untuk berdiskusi sehingga menciptakan kolaborasi yang lebih baik dalam proses penanaman karakter religius.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa perbedaan individu peserta didik juga menjadi faktor penghambat penanaman karakter religius peserta didik, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Perbedaan individu peserta didik, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial, bisa menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius. Tantangan tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan memperhatikan

¹⁰¹ Azizah Munawwaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): Hal. 146, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

¹⁰² Ni Kadek Santya Pratiwi Pratiwi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (22 Juli 2019): Hal. 88, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>.

keberagaman pemahaman serta praktik keagamaan di lingkungan peserta didik”¹⁰³

Adapun contoh perilaku siswa yang terkait perbedaan individu yang dapat menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter religius peserta didik yaitu malas dan tidak bisa mengontrol hawa nafsu. Sebagaimana pendapat dari Adik GQNQ, mengungkapkan bahwa:

“Iya, kadang susah menahan nafsu diri sendiri.”¹⁰⁴

Adik MYUS juga berpendapat bahwa terdapat faktor tantangan pribadi dalam penanaman karakter religius, sebagaimana pendapatnya yaitu:

“Ada mbak, terkadang ada rasa malasnya begitu mbak.”¹⁰⁵

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang keempat yaitu terkait perbedaan setiap individu peserta didik, misalnya peserta didik belum bisa mengontrol hawa nafsu dan masih cenderung malas dalam menjalankan karakter religius. Adapun upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan ini yaitu guru lebih efektif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun menurut penulis guru dapat melakukan pembelajaran

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Adik GQNQ selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 20 Maret 2024

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Adik MYUS selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 20 Februari 2024

menggunakan strategi pendidikan multikultural dengan mempertimbangkan perbedaan peserta didik baik dari budaya, suku, jenis kelamin, kelas sosial, kemampuan, kekurangan tiap individu, dan usia¹⁰⁶. Dengan begitu melalui strategi tersebut pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran yang diajarkan sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna untuk penanaman karakter religius mereka.

4. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

Peran seorang guru Akidah Akhlak menjadi hal terpenting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di lingkungan MTs N 4 Sleman. Dalam prosesnya guru memerlukan faktor-faktor pendukung yang menjadi pendorong bagi guru untuk mengefektifkan proses penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik. Melalui pemahaman terkait faktor-faktor pendukung ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya guru Akidah Akhlak dapat secara efektif melaksanakan tugasnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

¹⁰⁶ Desmila Desmila dan Dadan Suryana, "Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (11 Mei 2023): Hal. 2478, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa kondisi sarana prasarana dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman karakter religius peserta didik, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana di kelas merupakan faktor penting yang mendukung peran saya sebagai guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan perlengkapan pembelajaran yang memadai, saya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Selain itu, keberadaan bahan-bahan ajar yang relevan dan mudah diakses juga membantu saya dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menyeluruh.”¹⁰⁷

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor pendukung dalam penanaman karakter religius pada peserta didik yang pertama yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas yang lengkap. Ketersediaan fasilitas yang lengkap tersebut menjadikan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Acep Mulyadi yang menyatakan bahwa sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah¹⁰⁸. Dengan begitu diharapkan mampu membantu peserta didik dalam

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 28 Februari 2024

¹⁰⁸ Acep Mulyadi, “Dampak Manajemen Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan,” *Jurnal Syntax Admiration* 1, no. 8 (Desember 2020).

memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari guna penanaman karakter religius mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa dukungan dari manajemen madrasah merupakan faktor pendukung dalam penanaman karakter religius peserta didik, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Manajemen madrasah, termasuk Kepala Madrasah memberikan dukungan yang krusial bagi peran saya sebagai guru Akidah Akhlak. Beliau aktif menyediakan pelatihan dan sumber daya tambahan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan saya. Dukungan mereka memastikan bahwa saya terus berkembang sebagai pendidik yang efektif, sehingga mampu menyampaikan materi agama dengan lebih baik kepada peserta didik. Selain itu, arahan dan bimbingan mereka membantu dalam menjaga konsistensi dan keselarasan antara tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah. Semua ini sangat berdampak pada kemampuan saya untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan relevan bagi siswa.”¹⁰⁹

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor pendukung yang kedua yaitu terkait dukungan dari manajemen madrasah. Dukungan dari manajemen madrasah di MTs N 4 Sleman ini dicontohkan dengan madrasah memberikan pelatihan dan sumber daya tambahan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Anugraheni, I bahwa peningkatan kinerja guru dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan kompetensi

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 20 Maret 2024

guru¹¹⁰. Dengan upaya tersebut bahwa madrasah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengimplementasikan ajaran agama guna meningkatkan karakter religius mereka

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu EN bahwa faktor pendukung dalam penanaman karakter religius peserta didik yang selanjutnya yaitu pengadaan program keagamaan dimadrasah, sebagaimana ibu EN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya bersama kepala madrasah membuat program pembiasaan-pembiasaan kecil untuk peserta didik. Dengan pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur’an, tahfidz pagi mulai jam 6 kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan asar berjamaah, dan terkadang juga ada pengajian dimadrasah”¹¹¹

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa faktor pendukung yang ketiga yaitu terkait pengadaan program keagamaan di madrasah. Program keagamaan ini menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius, hal ini dikarenakan dapat penanaman karakter religius pada peserta didik melalui peningkatan pemahaman peserta didik tentang

¹¹⁰ Nasib Tua Lumban Gaol dan Paningkat Siburian, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (29 Juni 2018): Hal. 70, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu EN selaku guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman, 13 Februari 2024

agama sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik¹¹². Oleh karena itu, MTs N 4 Sleman mengadakan program keagamaan seperti pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, tadarus al qur'an, tahfidz pagi, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dhuhur dan asar berjamaah. Tak hanya itu dalam program keagamaan ini juga terdapat pengajian untuk menambah ilmu anak-anak di acara-acara tertentu. Dengan program keagamaan yang diupayakan oleh madrasah ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama sehingga dapat dipergunakan mereka dalam memperkuat karakter religius cara bertahap.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Adik HMM bahwa dukungan lingkungan rumah juga menjadi faktor dalam penanaman karakter religius peserta didik, sebagaimana Adik HMM mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dukungan dari lingkungan rumah sangat mempengaruhi dalam menanamkan karakter religius. Karena melalui pendidikan rumah, karakter religius seseorang akan terbentuk.”¹¹³

Berdasarkan ungkapan diatas faktor pendukung yang ke empat yaitu adanya dukungan dari lingkungan rumah. Dukungan lingkungan rumah sangat mempengaruhi dalam penanaman karakter religius karena

¹¹² Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, “Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa,” *An-Nuha* 2, no. 2 (31 Mei 2022): Hal. 337, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Adik HMM selaku peserta didik MTs N 4 Sleman, 2 Februari 2024

karakter seseorang akan terbentuk mulai dari pendidikan rumah. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat tumbuh kembang anak. Orang tua mempunyai kewajiban sebagai pendidik bagi anak untuk mengembangkan karakter mereka¹¹⁴. Melalui dukungan dari lingkungan rumah ini diharapkan peserta didik dapat menambah pengetahuan dan juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius di kehidupan sehari-hari.

¹¹⁴ Lis Yulianti Siregar, "Motivasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 15–28, <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3448>.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deskripsi karakter peserta didik di MTs N 4 Sleman memiliki ciri khas tersendiri yang memuat enam dari tujuh poin indikator karakter religius yaitu 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) Aktif dalam kegiatan agama, 4) Akrab dengan kitab suci, 5) Mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 6) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide. Dengan keenam karakter tersebut menunjukkan sebuah pemahaman bahwa peserta didik di MTs N 4 Sleman ini memiliki karakter religius yang cukup bagus dan dapat menjadi contoh untuk peserta didik di sekolah lainnya.
2. Metode guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik MTs N 4 Sleman menggunakan beragam pendekatan. Adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, tutor sebaya, *team quiz*, *card sort*, diskusi, contoh perilaku yang baik melalui film, dan tanya jawab.

Dengan menggunakan metode yang bervariasi diharapkan peserta didik mampu memahami nilai-nilai ajaran islam yang mana tidak hanya secara teoritisnya saja akan tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, metode evaluasi dan pemberian umpan balik yang digunakan yaitu bervariasi, hal ini bertujuan agar dapat memberikan pembahasan karakter religius yang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Terdapat empat faktor penghambat dalam penanaman karakter religius diantaranya: 1) Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti ketersediaan waktu yang terbatas untuk kegiatan religius, dukungan guru yang kurang konsisten dan keterbatasan sumber daya pembelajaran, 2) Kurangnya konsentrasi peserta didik selama pembelajaran, 3) Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses penanaman karakter religius, dan 4) Perbedaan individu peserta didik. Dengan memahami faktor-faktor penghambat ini diharapkan guru dapat mengambil langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penanaman karakter pada peserta didik di MTs N 4 Sleman sehingga tujuan pembentukan karakter religius dapat dicapai secara maksimal di lingkungan MTs N 4 Sleman.
4. Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius tersebut diantaranya: 1) Sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas pembelajaran yang memadai, 2) Adanya

dukungan dari manajemen madrasah, misalnya pengadaan pelatihan bagi guru, 3) Pengadaan program keagamaan di madrasah, serta 4) Adanya dukungan dari lingkungan rumah. Dengan memperhatikan faktor pendukung tersebut diharapkan guru Akidah Akhlak dapat lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs N 4 Sleman.

B. Saran

1. Bagi MTs N 4 Sleman

MTs N 4 Sleman disarankan untuk meningkatkan sarana dan prasarana terkait kesediaan waktu, dukungan guru yang konsisten dalam kegiatan agama, dan juga menyesuaikan pembelajaran. Selain itu juga MTs N 4 Sleman disarankan untuk meningkatkan pengadaan program peningkatan keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter religius pada peserta didik.

2. Bagi sekolah lain

Sekolah lain disarankan untuk mencontoh metode yang dilakukan guru Akidah Akhlak MTs N 4 Sleman dalam upaya penanaman karakter religius pada peserta didik dengan mengembangkan kurikulum pendidikan karakter religius di sekolah masing-masing. Dan memberikan pemahaman peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakteristik peserta didik di lingkungan rumah.

3. Bagi guru

Guru di MTs N 4 Sleman disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan kompetensi melalui pelatihan. Perkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, melakukan evaluasi berkala, dan memberi umpan balik konstruktif. Dengan hal tersebut maka penanaman karakter religius peserta didik dapat berjalan dengan maksimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat menyempurnakan dan memperdalam penelitian ini dengan fokus pada karakter religius peserta didik dan metode guru Akidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Almu'tasim, Amru. 2016. "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam" 3, no. 1.
- Alwafi, Muhammad Hakam. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung," t.t.
- Anwar, Khoirul. 2021. "Urgensi Evaluasi dalam Proses Pembelajaran." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17, no. 1. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>.
- Azizah, Nur. 2022. "Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs. Putri Nurul Masyithah Lumajang,".
- Been, Harun Ar Rasyid Lim Seong. 2021. "Peran, Hak, Dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru." Preprint. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b2a9f>.
- Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, dan Ulyan Nasri. 2022. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 .
- Darmadi, Hamid. 2015. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2.

- Desmila, Desmila, dan Dadan Suryana. 2023. “Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2: 2474–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>.
- Fatimatuzahroh, Fitri, Lilis Nurteti, dan S. Koswara. 2019. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1: 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” t.t.
- Ginanjari, M Hidayat, dan Nia Kurniawati. 2017. “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik” .
- Habibi, Habibi. 2021. “Analisis Data Kualitatif Model Interaktif.” *Teori untuk Guru* (blog). <https://www.teoriuntukguru.com/2021/01/analisis-data-kualitatif-model-interakti.html>.
- Haelani, Risa, Saepul Anwar, dan Udin Supriadi. 2016. “Studi Realitas Penguasaan Teori dan Praktek Tajwid di Kalangan Mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014.” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1: 90. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3461>.
- Hamdan, Muhammad Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, dan Mohd. Norma Sampoerna. 2021. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2: 244–61. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).
- Hamidah, Alfi Zahrotul, Andi Warisno, dan Nur Hidayah. 2021. “Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religious Peserta Didik” 7, no. 2
- Hardani, Auliya Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. 2019. "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1: 159–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Idhar. 2022. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1: 23–29.
- . 2022. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1.
- Isnaeni, Fil. 2018. "Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 1. <https://doi.org/10.30998/sap.v3i1.2733>.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, dan Paningkat Siburian. 2018. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1: 66–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>.
- Mais, Ilham, Muhammad Nawir, dan Hidayah Qurasiy. 2021. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6: 1510. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8296>.
- Maulidiyah, Adiba, Devy Habibi Muhammad, dan Muhammad Alfi Syahrin. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2: 29–44. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>.
- Muhiddinur, Kamal. 2019. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Mulia, Harpan Reski. 2020. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1: 118–29. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

- Mulyadi, Acep. 2020. “Dampak Manajemen Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan.” *Jurnal Syntax Admiration* 1, no. 8.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2: 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Munthe, Ashiong Parhehean, dan Henny Pradiastuti Naibaho. 2019. “Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 2: 138–47. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-147>.
- Mustofa, Ali. 2019. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Mutiawati, Yenni. “Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini,” t.t.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni. “Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik,” t.t.
- Palunga, Rina, dan Marzuki Marzuki. 2017. “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi. 2019. “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1: 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>.
- Pridayani, Melinda, dan Ahmad Rivauzi. 2022. “Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa.” *An-Nuha* 2, no. 2: 329–41. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Muhamad Suyudi, Nasrul Wathon, dan Madrasah Aliyah Al-Falah Karangrejo Pacitan. 2020. “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan

Karakter Siswa.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.

Qomari, Rohmad. 1970. “Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1: 47–67. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>.

Rahim, Abdan, dan Agus Setiawan. 2019. “Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1: 49–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

Rahma, Ramadhani Oktavia, Vita Rahmawati, dan Agung Setyawan. 2022. “Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan.” *Jurnal Pancar Pendidik Anak Cerdas dan Pintar* 6, no. 2. <https://doi.org/10.52802/pancar.v6i2.474>.

Rifa, Ahmad. 2016. “Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak” 9, no. 17 .

Rohmad, Muhammad Ali. 2019. “Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius,”

Rozaq, Ashifur. “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Labschool Sintang,” t.t.

Saleh, Sirajuddin, S Pd, dan M Pd. “Analisis Data Kualitatif,” t.t.

Sidiq, Dr Umar, M Ag, dan Dr Moh Miftachul Choiri. “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,” t.t.

Siregar, Lis Yulianti. 2021. “Motivasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1: 15–28. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3448>.

Suriani, Ade Irma. 2022. “Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik.” *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 7, no. 1: 54–64. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>.

- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Sri Baniah, dan Supriadi Supriadi. 2021. "Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik dan Buruk." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1: 39–44. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.6>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fittria, dan Muhammad Tarmizi. 2021. "Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1:11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.
- Suryawati, Dewi Prasari. 2016. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul"
- Swandar, Refi. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul," t.t.
- Ummah, Rahma Wardatul. "Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam," t.t.
- Wahyudi, Dedi, dan Arnita Sari. 2016. "Penggunaan Media, Variasi, dan Umpan Balik dalam Proses Pembelajaran Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa" 1, no. 2.
- Wanto, Alfi Haris. 2018. "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1: 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.
- Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. 2020. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia* 4, no. 1: 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faia@uii.ac.id
W. faia.uui.ac.id

Nomor : 38/Dek/60/DAATI/FAIA/I/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 8 Januari 2024 M
26 Jumadil Akhir 1445 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MTs N 4 Sleman
Jl. Purbaya No. 24, Paten, Tridadi, Kec. Sleman
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55511
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ROCHMATUL MUNA
No. Mahasiswa : 20422041
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pendekatan Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran 2

Surat Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 SLEMAN
Jalan Purbaya 24 Tridadi Sleman 55511 ☎ 0274 868176
www.mtsnslemankota.sch.id email: slemankota.kabsleman@gmail.com

Sleman, 27 Maret 2024

Nomor : B-237/Mts.12.04.4/TL.00/03/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, sehubungan dengan Surat Saudara nomor: 38/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 8 Januari 2024 tentang izin penelitian, maka selaku Kepala MTs Negeri 4 Sleman menerangkan bahwa :

Nama : ROCHMATUL MUNA
No. Mahasiswa : 20422041
Program Studi : S1-Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan penelitian di MTs Negeri 4 Sleman dengan judul : **Pendekatan Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Dididik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Lampiran 3

Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA
GURU AKIDAH AKHLAK

Informan : Ibu EN

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 13 Februari 2024

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengamati komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama dalam kelas Akidah Akhlak?

Narasumber : Sikap relegius perlu ditanamkan kepada peserta didik yang sedang belajar di MTs N 4 Sleman, dalam belajar Akidah Akhlak harus selalu menanamkan berkepribadian akhlak mulia dan menanamkan budi pekerti terhadap sesama, yang di jadikan indikator sikap relegius yaitu komitmen perintah dan larangan agama. Satu hal penting yang harus di lakukan oleh guru adalah menanamkan dan menumbuhkan dasar Pendidikan moral, sosial, susila, etika dan dalam setiap pribadi anak.

Peneliti : Adakah contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama ini?

Narasumber : Contohnya: Sholat berjamaah, salam sapa, sopan santun, hidup rukun dengan teman

Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu melihat semangat peserta didik dalam mengkaji ajaran agama selama proses pembelajaran?

Narasumber : Karakter yang dimiliki anak semakin baik dalam proses pembelajaran akidah akhlak dengan cara melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan Allah swt

- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu merangsang minat mereka dalam menggali lebih dalam ajaran agama?
- Narasumber : Dalam merangsang anak dengan cara di beri penjelasan dan di beri contoh
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran?
- Narasumber : Caranya melibatkan peserta didik di luar jam pelajaran yaitu dengan anak di ajak sholat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman (salam sapa), diperlukan penciptaan suasana religius di madrasah maupun di luar madrasah, dapat dilakukan nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik yang kadang-kadang bisa terkikis oleh budaya negatif yang berkembang di sekitarnya, untuk itu perlu dilakukan suatu upaya yang dapat menumbuhkan peserta didik untuk berperilaku religius di madrasah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal itu.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu ada inisiatif khusus untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam menggali lebih dalam ajaran agama?
- Narasumber : Sebagai upaya khusus untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menggali lebih dalam ajaran agama, saya mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas setempat, seperti mengikuti pengajian atau kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat implementasi nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan merangsang minat peserta didik dalam memahami serta menggali lebih dalam ajaran agama, melampaui kewajiban kurikulum dan menciptakan pengalaman belajar yang holistik.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mendukung peserta didik agar lebih akrab dengan kitab suci?
- Narasumber : Memberikan penjelasan manfaat kitab suci Al-Quran kepada peserta didik melalui pembiasaan sebelum mulai pembelajaran, yaitu dengan peserta didik -dibiasakan tadarus Al-Quran

- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu membantu peserta didik menggunakan pendekatan agama dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidup?
- Narasumber : Guru memberikan penjelasan
- Peneliti : Apakah terdapat pembelajaran khusus mengenai hal ini?
- Narasumber : Tidak
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Dalam mengintegrasikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya menciptakan suasana kelas yang memfasilitasi peserta didik untuk merenung dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam pemikiran mereka. Melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan proyek, peserta didik dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata, contohnya menggali bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kasih sayang dapat menjadi dasar ide-ide yang bermanfaat untuk masyarakat. Sumber daya tambahan seperti cerita moral, kutipan agama, dan kisah inspiratif juga digunakan untuk membangkitkan ide-ide positif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya kreatif dalam merumuskan solusi dan konsep-konsep positif dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Apakah terdapat proyek atau tugas yang mendorong peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam ide-ide mereka?
- Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu menerapkan pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan Akidah Akhlak untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik?
- Narasumber : Metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya dan metode *team quiz*
- Peneliti : Adakah metode tertentu yang bapak/ibu anggap efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran?

- Narasumber : Metode pembelajaran Akidah Akhlak yang tepat dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya, dan metode *Team Quiz*, *Card sort*, diskusi, contoh perilaku yang baik dilihatkan filmnya, tanya jawab,
- Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari di kelas atau di luar kelas?
- Narasumber : Pembiasaan
- Peneliti : Bisakah bapak/ibu memberikan contoh konkret bagaimana ajaran agama diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik?
- Narasumber : Peserta didik setiap hari membiasakan Sholat Duha, Sholat Zuhur, Sholat Asar berjamaah di madrasah membaca Al-Quran sebelum belajar (ketika tahfidz pagi), berdoa sebelum belajar dll
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu memberdayakan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius mereka sendiri?
- Narasumber : Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.
- Peneliti : Adakah strategi atau kegiatan khusus yang bapak/ibu terapkan untuk memberdayakan peserta didik dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Strategi guru dalam membentuk karakter religius pada siswa dilakukan dengan memberikan teladan yang baik terhadap siswa. Karena dengan memberikan teladan atau contoh yang baik maka secara otomatis akan diikuti oleh siswanya.
- Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu menggunakan pendekatan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menjadikan materi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik?

- Narasumber : Pembelajaran Akidah Akhlak apabila anak diberi kesempatan untuk kreatif akan menyenangkan dan lebih disukai anak karena menarik
- Peneliti : Apakah terdapat proyek atau kegiatan kreatif yang mendukung pembelajaran karakter religius?
- Narasumber : Sementara ini belum ada
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan orang tua dalam pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Menjalin komunikasi yang baik dari guru kepada para orangtua siswa dalam membicarakan masalah-masalah yang bersifat teknis dan mengenai pembelajaran Akidah Akhlak.
- Peneliti : Apakah terdapat program atau kegiatan yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter religius peserta didik?
- Narasumber : Faktor pendukung kita itu juga harapan orangtua, kepercayaan orangtua disini itu tinggi, sehingga mensupport program-program madrasah. Dukungan dari para orangtua siswa kepada lembaga MTs N 4 Sleman ini terbilang tinggi, mereka para orangtua siswa lebih *open mind* terhadap kebijakan kebijakan yang dikeluarkan pihak madrasah dan senantiasa memberikan dukungannya. Menjalin komunikasi yang baik dari pihak madrasah kepada para orangtua siswa dalam membicarakan masalah-masalah yang bersifat teknis dan mengenai pembiayaan madrasah juga menjadi pendorong bagi para orangtua untuk menaruh kepercayaannya kepada lembaga madrasah
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan implementasi karakter religius peserta didik?
- Narasumber : Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bervariasi yaitu berupa tes tertulis, tes lisan, dalam kehidupan sehari-hari anak anak dapat menerapkan saling menghargai. dan saling menghormati orang lain.

- Peneliti : Apakah terdapat mekanisme umpan balik dan perbaikan yang bapak/ibu terapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter religius?
- Narasumber : Guru dapat menggunakan berbagai cara dalam memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa, misalnya berupa umpan balik (*feedback*) secara lisan maupun tertulis berupa komentar dan penjelasan-penjelasan yang sesuai untuk membentuk karakter religius
- Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak dapat menjadi hambatan dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Yang menjadi penghambat, Sebetulnya juga ini tugas kita, jadi tidak semua guru itu istiqomah untuk mengawal kegiatan ini. Karena kan pembelajarannya mulainya jam enam, jam enam pembelajaran tahfidz dan lima belas menit yang pertama itu religi, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)-nya otomatis jam tujuh, selesai pembelajaran jam lima belas kemudian di lanjutkan sholat Asar berjamaah.
- Peneliti : Adakah kekurangan yang secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran, dan bagaimana guru mengatasinya?
- Narasumber : Ada, anak-anak. Ketika di jelaskan masih ada yg ngobrol, cara mengatasinya anak di kasih pengertian agar tidak ngobrol supaya memperhatikan penjelasan guru.
- Peneliti : Sejauh mana keterbatasan materi pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam memberikan pemahaman karakter religius kepada peserta didik?
- Narasumber : Yang menjadi penghambat, Sebetulnya juga ini tugas kita, jadi tidak semua guru itu istiqomah untuk mengawal kegiatan ini. Karena kan pembelajarannya mulainya jam enam lebih empat puluh lima menit. Lima belas menit yang pertama itu religi, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)-nya otomatis jam tujuh, kan. Nah ini, keikhlasan guru ini yang menjadi PR kita untuk terus menerus mengawal. Bahwa tugas bapak ibu guru itu untuk terus mengawal kegiatan Bhawikarsu religi itu. Itu penghambatnya

- Peneliti : Apakah bapak/ibu merencanakan atau mengusulkan penambahan materi atau sumber belajar?
- Narasumber : Tidak
- Peneliti : Bagaimana tingkat keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap upaya Anda dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik?
- Narasumber : Peran orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, menanamkan nilai-nilai agama dan menanamkan kebiasaan yang baik atau nilai kemanusiaan kepada anak.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu menghadapi tantangan khusus dalam meningkatkan keterlibatan orang tua?
- Narasumber : Dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang tua di bicara dengan baik
- Peneliti : Sejauh mana perbedaan individu peserta didik, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial, menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Karakter anak yang pertama dari orang tua.
- Peneliti : Apakah ada pendekatan spesifik yang bapak/ibu terapkan untuk mengatasi tantangan ini?
- Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Bagaimana kurangnya dukungan dari lingkungan madrasah, baik staf maupun manajemen, dapat mempengaruhi upaya bapak/ibu dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Bapak ibu guru dan lingkungan sangat mendukung untuk menanamkan religius dan sudah di awali dengan pembiasaan.
- Peneliti : Adakah kebijakan madrasah atau langkah konkret yang dapat meningkatkan dukungan ini?
- Narasumber : Ada, contohnya kegiatan keagamaan, pengajian, sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz pagi, dll.

- Peneliti : Apakah tantangan dalam menerapkan pendekatan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi penghambat?
- Narasumber : Tidak
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengatasi hambatan ini dan apakah terdapat dukungan dari pihak madrasah?
- Narasumber : Dalam mengatasi hambatan selalu di bicarakan dengan baik, pihak madrasah selalu membantu menyelesaikan apa bila ada masalah
- Peneliti : Bagaimana sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak mendukung bapak/ibu sebagai guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik?
- Narasumber : Mendukung
- Peneliti : Adakah kekurangan sarana atau prasarana yang telah diatasi atau memerlukan perbaikan?
- Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran mendukung bapak/ibu dalam menyampaikan ajaran agama dan menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu merasa memiliki akses ke materi yang relevan dan bermutu?
- Narasumber : Masih kuarang, saya masih mencari rujukan buku yang bisa mendukung dalam pembelajaran saya
- Peneliti : Bagaimana dukungan dari manajemen madrasah, termasuk Kepala Madrasah, mempengaruhi kemampuan bapak/ibu sebagai guru Akidah Akhlak?
- Narasumber : Sangat mendukung bapak ibu guru selalu mengikuti pelatihan agar menambah ilmunya
- Peneliti : Adakah kebijakan atau inisiatif madrasah yang membantu dalam pembelajaran karakter religius?

- Narasumber : Tidak
- Peneliti : Sejauh mana pelatihan dan pengembangan profesional membantu bapak/ibu meningkatkan keterampilan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik?
- Narasumber : Ilmu yang di dapat pas waktu pelatihan yang baik baik bisa di terapkan di madrasah unyuk memajukan madrasah
- Peneliti : Apakah terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks ini?
- Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memperkuat karakter religius mereka?
- Narasumber : Saya bersama kepala madrasah membuat program pembiasaan-pembiasaan kecil untuk peserta didik. Dengan pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an, tahfidz pagi mulai jam 6 kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan asar berjamaah, dan terkadang juga ada pengajian dimadrasah
- Peneliti : Apakah terdapat inisiatif khusus atau kegiatan yang memberdayakan peserta didik?
- Narasumber : Bekerjasama dengan orang tua

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

GURU AKIDAH AKHLAK

Informan : Ibu EN

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 28 Februari 2024

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengamati komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama dalam kelas Akidah Akhlak?

Narasumber : Penting bagi peserta didik di MTs N 4 Sleman untuk menerima pembelajaran Akidah Akhlak dengan penekanan pada sikap religius. Guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti terhadap sesama, tetapi juga membentuk dasar pendidikan moral, sosial, susila, dan etika dalam setiap individu. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama menjadi indikator kunci dalam menilai sikap religius peserta didik.

Peneliti : Adakah contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama ini?

Narasumber : Tentu, terdapat berbagai contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen mereka terhadap perintah dan larangan agama. Misalnya, keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah, penerapan salam sapa yang ramah, menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari, serta menjalani kehidupan yang harmonis dan rukun dengan teman-teman mereka. Tindakan-tindakan ini menegaskan keseriusan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, menciptakan lingkungan yang positif, dan menunjukkan komitmen mereka terhadap aturan-aturan agama yang mereka anut.

Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu melihat semangat peserta didik dalam mengkaji ajaran agama selama proses pembelajaran?

Narasumber : Sejauh ini, saya melihat semangat peserta didik dalam mengkaji ajaran agama selama proses pembelajaran Akidah Akhlak sangat menggembirakan. Mereka menunjukkan karakter yang semakin baik dengan aktif melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Semangat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tampak tercermin dalam partisipasi mereka dalam diskusi, kegiatan keagamaan, dan implementasi nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Ini mencerminkan komitmen peserta didik untuk menjadikan ajaran agama sebagai panduan utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku mereka.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu merangsang minat mereka dalam menggali lebih dalam ajaran agama?

Narasumber : Saya mengadopsi pendekatan yang melibatkan penjelasan mendalam dan pemberian contoh konkret untuk merangsang minat peserta didik dalam memahami lebih dalam ajaran agama. Selama proses pembelajaran, saya memberikan penjelasan komprehensif mengenai konsep-konsep agama, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan menyoroti relevansi perintah dan larangan agama. Dengan menyajikan contoh konkret, seperti kisah-kisah dan situasi nyata, saya membantu peserta didik terhubung dengan ajaran agama secara lebih personal. Melibatkan mereka dalam diskusi dan refleksi terhadap contoh-contoh tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memicu minat dan motivasi untuk terus menggali lebih dalam ajaran agama sebagai panduan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran?

Narasumber : Untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, saya sering mengajak mereka untuk sholat berjamaah sebagai bentuk praktik keagamaan yang memperkuat ikatan spiritual di antara mereka. Selain itu, mengucapkan salam saat bertemu dengan teman juga menjadi tradisi positif yang saya tekankan sebagai ekspresi penghargaan terhadap sesama. Selain kegiatan formal, menciptakan suasana religius di madrasah dan di luar madrasah menjadi prioritas.

Saya memastikan adanya nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam kebijakan madrasah, acara-acara keagamaan, dan kegiatan sosial yang mengedepankan sikap saling menghormati dan tolong-menolong.

Pentingnya menghadirkan suasana religius juga berkaitan dengan upaya untuk melawan budaya negatif di sekitar peserta didik. Saya berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, membantu mempertahankan dan memperkuat keimanan di tengah tantangan budaya yang mungkin mempengaruhi mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan formal, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, membangun karakter religius yang kokoh dan tahan uji di masa depan.

Peneliti : Apakah bapak/ibu ada inisiatif khusus untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam menggali lebih dalam ajaran agama?

Narasumber : Sebagai langkah khusus dalam mendorong peserta didik untuk aktif menggali lebih dalam ajaran agama, saya mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan di komunitas setempat. Hal ini melibatkan ikut serta dalam pengajian atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Upaya ini dilakukan dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan merangsang minat peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih komprehensif, melampaui aspek kurikulum dan menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mendukung peserta didik agar lebih akrab dengan kitab suci?

Narasumber : Untuk mendukung peserta didik agar lebih akrab dengan kitab suci Al-Quran, saya telah mengimplementasikan strategi yang melibatkan penjelasan mendalam tentang manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Saya secara rutin memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan, petunjuk hidup, serta hikmah yang terkandung dalam setiap ayat Al-Quran, sehingga peserta didik dapat memahami makna dan

relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menciptakan kebiasaan positif, sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk membiasakan tadarus Al-Quran. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk membantu mereka menghafal ayat-ayat, tetapi juga membentuk kedekatan emosional dan spiritual dengan kitab suci, sehingga peserta didik dapat merasakan keberkahan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Al-Quran sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu membantu peserta didik menggunakan pendekatan agama dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidup?

Narasumber : Dalam membantu peserta didik menggunakan pendekatan agama dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidup, saya memberikan penjelasan yang mendalam terkait prinsip agama yang dapat menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan. Saya aktif mengajak mereka untuk merenungkan ajaran agama terkait dengan situasi yang dihadapi, serta memberikan contoh-contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pemahaman yang kokoh tentang pandangan agama terhadap berbagai aspek kehidupan, saya berharap peserta didik dapat menggunakan kerangka nilai tersebut sebagai landasan dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menentukan arah hidup mereka.

Peneliti : Apakah terdapat pembelajaran khusus mengenai hal ini?

Narasumber : Tidak, karena pendekatan pembelajaran terkait pengambilan keputusan dan penentuan pilihan hidup tidak diimplementasikan secara terpisah melainkan telah terintegrasi dalam kurikulum umum, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Narasumber : Dalam melibatkan ajaran agama sebagai sumber ide pembelajaran Akidah Akhlak, saya menciptakan atmosfer kelas yang memacu peserta didik untuk merenung dan

mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam pemikiran mereka. Dengan menyusun kegiatan diskusi, refleksi, dan proyek, peserta didik diundang untuk menghubungkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata, seperti bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kasih sayang dapat membentuk dasar ide-ide yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, saya menyajikan sumber daya seperti cerita moral, kutipan agama, dan kisah inspiratif untuk menjadi landasan ide-ide. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kreatif dalam merumuskan solusi dan konsep-konsep positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apakah terdapat proyek atau tugas yang mendorong peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam ide-ide mereka?

Narasumber : Dalam upaya mendorong peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam ide-ide mereka, saya sering menyusun proyek kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik diminta memikirkan solusi positif dalam masyarakat dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika agama. Proses penyusunan proyek melibatkan diskusi, riset, dan refleksi mendalam, kemudian diimplementasikan dalam rencana aksi konkret. Dengan demikian, proyek ini bukan hanya sarana mengasah keterampilan kreatif, tetapi juga implementasi nyata bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam ide-ide bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu menerapkan pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan Akidah Akhlak untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik?

Narasumber : Dalam mengajarkan Akidah Akhlak, saya mengintegrasikan metode pembiasaan melalui rutinitas keagamaan, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, metode tutor sebaya, dan *team quiz* untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter religius secara holistik, memupuk nilai-nilai agama, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama.

- Peneliti : Adakah metode tertentu yang bapak/ibu anggap efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran?
- Narasumber : Dalam pengalaman mengajar Akidah Akhlak, saya menemukan bahwa kombinasi metode pembelajaran seperti pembiasaan, keteladanan, tutor sebaya, Team Quiz, Card Sort, diskusi, dan contoh perilaku baik yang diilustrasikan melalui film, dapat sangat efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Metode pembiasaan membantu membangun rutinitas positif terkait aspek keagamaan, sedangkan metode keteladanan memanfaatkan contoh konkret untuk membentuk karakter religius. Melibatkan tutor sebaya memberikan dimensi sosial dalam pembelajaran, sementara *Team quiz* dan Card Sort menciptakan tantangan yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Diskusi dan pemanfaatan media seperti film menjadi sarana efektif untuk merangsang pemikiran kritis dan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari di kelas atau di luar kelas?
- Narasumber : Sejauh pengalaman mengajar, saya berkomitmen untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun di luar kelas melalui metode pembiasaan. Dalam konteks kelas, saya menyelipkan momen-momen keagamaan seperti membuka dan menutup pelajaran dengan doa bersama atau membacakan ayat pendek Al-Quran. Di luar kelas, saya mengupayakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti program bakti sosial, yang diwarnai dengan nilai-nilai agama seperti kasih sayang dan kepedulian. Pembiasaan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesadaran keagamaan secara terus-menerus, sehingga peserta didik terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi ajaran agama bukan hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

- Peneliti : Bisakah bapak/ibu memberikan contoh konkret bagaimana ajaran agama diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik?
- Narasumber : Contoh konkret bagaimana ajaran agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat ditemukan dalam kegiatan rutin mereka di madrasah. Setiap hari, peserta didik membiasakan diri untuk melaksanakan Sholat Duha, Sholat Zuhur, dan Sholat Asar berjamaah di lingkungan madrasah. Selain itu, mereka juga membaca Al-Quran sebelum memulai proses belajar, khususnya saat sesi tahfidz pagi. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan atmosfer keagamaan di madrasah, tetapi juga membantu peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Selain sholat dan membaca Al-Quran, peserta didik juga terbiasa berdoa sebelum memulai proses belajar, menciptakan kesadaran spiritual dan menginternalisasi keberkahan dalam setiap aktivitas pembelajaran mereka. Dengan demikian, ajaran agama tidak hanya menjadi materi kurikulum formal, melainkan diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan sehari-hari peserta didik di lingkungan pendidikan.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu memberdayakan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius mereka sendiri?
- Narasumber : Dalam membentuk karakter religius peserta didik, saya menggalakkan kesadaran terhadap nilai-nilai agama melalui pendekatan praktis. Saya mendorong mereka untuk menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan berdoa sebelum memulai aktivitas, saya memberdayakan peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dengan nilai-nilai agama, seperti bakti sosial, menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter religius dan memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai landasan dalam membentuk karakter religius mereka sendiri.

- Peneliti : Adakah strategi atau kegiatan khusus yang bapak/ibu terapkan untuk memberdayakan peserta didik dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya menerapkan strategi pemberian teladan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. Saya percaya bahwa memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam perilaku sehari-hari dapat memengaruhi peserta didik secara positif. Melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kesopanan, kejujuran, dan kepedulian, saya berusaha menjadi teladan yang menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.
- Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu menggunakan pendekatan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menjadikan materi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik?
- Narasumber : Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya aktif menggunakan pendekatan kreatif untuk membuat materi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami ajaran agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan elemen kreatif, saya berharap peserta didik dapat lebih aktif dan antusias dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna bagi mereka.
- Peneliti : Apakah terdapat proyek atau kegiatan kreatif yang mendukung pembelajaran karakter religius?
- Narasumber : Sementara ini belum ada
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan orang tua dalam pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Dalam pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak, saya aktif menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Saya memberikan informasi terkait pembelajaran Akidah Akhlak.

Melalui kolaborasi ini, saya berusaha menciptakan sinergi antara lingkungan madrasah dan keluarga, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara konsisten di berbagai konteks kehidupan mereka.

Peneliti : Apakah terdapat program atau kegiatan yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter religius peserta didik?

Narasumber : Kepedulian serta dukungan yang tinggi dari para orang tua siswa menjadi faktor kunci dalam mendukung program-program madrasah di MTs N 4 Sleman. Mereka menunjukkan keterbukaan pikiran terhadap kebijakan madrasah dan secara konsisten memberikan dukungan mereka. Komunikasi yang terjalin baik antara pihak madrasah dan orang tua, terutama dalam hal teknis dan pembiayaan madrasah, juga membantu memperkuat kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan ini.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan implementasi karakter religius peserta didik?

Narasumber : Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya memiliki variasi, seperti ujian tulis dan lisan, serta observasi terhadap penerapan nilai-nilai seperti saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peneliti : Apakah terdapat mekanisme umpan balik dan perbaikan yang bapak/ibu terapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter religius?

Narasumber : Guru memiliki beragam metode untuk memberikan umpan balik kepada siswa, baik secara lisan maupun tertulis yaitu dilakukan dengan memberikan komentar dan penjelasan yang relevan untuk membentuk karakter religius.

Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak dapat menjadi hambatan dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Kondisi sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak bisa menjadi hambatan dalam menanamkan karakter religius jika tidak terpenuhi dengan baik. Misalnya, kurangnya ketersediaan waktu yang cukup untuk kegiatan religius karena terkendala

oleh jadwal pembelajaran yang padat. Selain itu, keterbatasan dukungan dan konsistensi dari guru-guru dalam mengawal kegiatan keagamaan juga dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Peneliti : Adakah kekurangan yang secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran, dan bagaimana guru mengatasinya?

Narasumber : Tentu, terdapat tantangan langsung dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya konsentrasi siswa saat penjelasan sedang berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya fokus dan perhatian saat penjelasan berlangsung, serta mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Peneliti : Sejauh mana keterbatasan materi pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam memberikan pemahaman karakter religius kepada peserta didik?

Narasumber : Keterbatasan materi pembelajaran dapat menjadi penghambat dalam memberikan pemahaman karakter religius kepada peserta didik. Ketidacukupan materi dapat membatasi kedalaman pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Misalnya, kurangnya buku atau referensi yang relevan dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat mengambil inisiatif dengan mencari sumber daya tambahan, menggunakan materi yang ada secara kreatif, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses terhadap materi pembelajaran.

Peneliti : Apakah bapak/ibu merencanakan atau mengusulkan penambahan materi atau sumber belajar?

Narasumber : Tidak, saya tidak merencanakan atau mengusulkan penambahan materi atau sumber belajar.

Peneliti : Bagaimana tingkat keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap upaya Anda dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik?

Narasumber : Tingkat keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap upaya saya dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Melalui kerjasama dan dukungan orang tua, peserta didik

dapat melihat konsistensi nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka antara madrasah dan orang tua juga memungkinkan adanya reinforcement terhadap nilai-nilai agama di lingkungan rumah, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Peneliti : Apakah bapak/ibu menghadapi tantangan khusus dalam meningkatkan keterlibatan orang tua?

Narasumber : Ya, saya menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, terutama terkait dengan kesibukan mereka dalam aktivitas sehari-hari. Saya mengatasi ini dengan berkomunikasi secara langsung dan terbuka dengan orang tua, menyediakan informasi secara rutin tentang kegiatan madrasah, dan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam pertemuan atau diskusi untuk bersama-sama mencari solusi.

Peneliti : Sejauh mana perbedaan individu peserta didik, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial, menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Perbedaan individu peserta didik, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial, dapat menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius karena setiap individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang unik terhadap agama. Hal ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi masing-masing peserta didik.

Peneliti : Apakah ada pendekatan spesifik yang bapak/ibu terapkan untuk mengatasi tantangan ini?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana kurangnya dukungan dari lingkungan madrasah, baik staf maupun manajemen, dapat mempengaruhi upaya bapak/ibu dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Kehadiran guru dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Melalui upaya pembiasaan yang konsisten dan dukungan

dari lingkungan madrasah yang inklusif, peserta didik dapat secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berperan sebagai teladan akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik, sementara lingkungan yang mendukung akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan spiritual peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, lingkungan madrasah, dan orang tua menjadi landasan utama dalam memastikan keberhasilan upaya menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Peneliti : Adakah kebijakan madrasah atau langkah konkret yang dapat meningkatkan dukungan ini?

Narasumber : Tentu, madrasah dapat menerapkan kebijakan untuk meningkatkan dukungan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Salah satu langkahnya adalah dengan menyediakan waktu dan ruang untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta program tahfidz pagi. Melalui kebijakan dan langkah-langkah ini, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperkuat karakter religius peserta didik.

Peneliti : Apakah tantangan dalam menerapkan pendekatan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi penghambat?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengatasi hambatan ini dan apakah terdapat dukungan dari pihak madrasah?

Narasumber : Dalam mengatasi hambatan, saya selalu berkomunikasi dengan baik dan terbuka. Saya juga dapat mengandalkan dukungan dari pihak madrasah, yang selalu siap membantu menyelesaikan masalah apabila ada kendala dalam proses pembelajaran. Kolaborasi yang baik antara guru dan pihak madrasah sangat penting untuk mengatasi hambatan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.

Peneliti : Bagaimana sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak mendukung bapak/ibu sebagai guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik?

- Narasumber : Sarana dan prasarana di kelas merupakan faktor penting yang mendukung peran saya sebagai guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan perlengkapan pembelajaran yang memadai, saya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Selain itu, keberadaan bahan-bahan ajar yang relevan dan mudah diakses juga membantu saya dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menyeluruh. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang baik di kelas Akidah Akhlak turut berperan dalam memfasilitasi upaya saya sebagai guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.
- Peneliti : Adakah kekurangan sarana atau prasarana yang telah diatasi atau memerlukan perbaikan?
- Narasumber : Tidak ada kekurangan sarana atau prasarana yang memerlukan perbaikan karena semua fasilitas yang diperlukan sudah tersedia dengan baik.
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran mendukung bapak/ibu dalam menyampaikan ajaran agama dan menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Ketersediaan materi pembelajaran yang memadai sangat mendukung saya sebagai guru dalam menyampaikan ajaran agama dan menanamkan karakter religius pada peserta didik. Dengan memiliki materi yang lengkap dan bervariasi, saya dapat mengembangkan pembelajaran yang menarik dan informatif, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu merasa memiliki akses ke materi yang relevan dan bermutu?
- Narasumber : Saya merasa masih perlu meningkatkan akses saya terhadap materi yang relevan dan bermutu. Saat ini, saya terus mencari referensi buku dan sumber pembelajaran lain yang dapat mendukung proses pembelajaran saya, sehingga saya dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

Peneliti : Bagaimana dukungan dari manajemen madrasah, termasuk Kepala Madrasah, mempengaruhi kemampuan bapak/ibu sebagai guru Akidah Akhlak?

Narasumber : Kepala Madrasah secara keseluruhan memberikan dukungan yang sangat penting bagi kemampuan saya sebagai guru Akidah Akhlak. Beliau selalu mendukung saya dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Dukungan ini membantu saya untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya dalam menyampaikan materi agama dengan lebih efektif. Selain itu, beliau juga memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan nilai-nilai madrasah selaras dengan misi dan visi madrasah. Ini semua sangat mempengaruhi kemampuan saya sebagai guru untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik.

Peneliti : Adakah kebijakan atau inisiatif madrasah yang membantu dalam pembelajaran karakter religius?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Sejauh mana pelatihan dan pengembangan profesional membantu bapak/ibu meningkatkan keterampilan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik?

Narasumber : Pelatihan dan pengembangan profesional telah membuktikan saya dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Melalui pelatihan tersebut, saya diperkenalkan dengan metode-metode terbaru, sumber-sumber belajar yang relevan, dan praktik-praktik terbaik dalam pendidikan agama. Hal ini memperkaya wawasan dan keterampilan saya dalam menyampaikan materi agama secara lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selain itu, pelatihan tersebut juga memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar ide dengan sesama pendidik, sehingga saya dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Semua ini secara langsung mendukung upaya saya dalam membangun karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan pada peserta didik.

- Peneliti : Apakah terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks ini?
- Narasumber : Tentu, masih ada banyak peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks ini. Dengan terus mengikuti pelatihan lanjutan, berpartisipasi dalam program pengembangan profesional, dan terlibat dalam komunitas belajar, saya dapat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan saya dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memperkuat karakter religius mereka?
- Narasumber : Untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam memperkuat karakter religius, saya merancang program-program pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi. Misalnya, kami menerapkan kegiatan senyum, sapa, dan salam (3S) sebagai upaya menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Selain itu, kami juga menjadwalkan sesi tahfidz pagi dan sholat dhuha berjamaah untuk membangun kebiasaan yang baik dalam praktik keagamaan mereka sehari-hari.
- Peneliti : Apakah terdapat inisiatif khusus atau kegiatan yang memberdayakan peserta didik?
- Narasumber : Ya, terdapat inisiatif khusus yang kami lakukan untuk memberdayakan peserta didik. Salah satunya adalah kolaborasi dengan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pertemuan-pertemuan rutin dan komunikasi yang terbuka, kami berusaha untuk memperkuat ikatan antara madrasah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter religius anak-anak. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan bersama orang tua, seperti pengajian keluarga dan bakti sosial, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter religius anak-anak. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, kami yakin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkaya proses pembelajaran agama di madrasah.

TRANSKRIP WAWANCARA KETIGA

GURU AKIDAH AKHLAK

Informan : Ibu EN

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 20 Maret 2024

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengamati komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama dalam kelas Akidah Akhlak?

Narasumber : Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 4 Sleman, penanaman sikap religius pada peserta didik menjadi hal yang esensial. Guru perlu tidak hanya menginspirasi nilai-nilai akhlak yang mulia dan kebaikan terhadap sesama, melainkan juga membina dasar pendidikan moral, sosial, susila, dan etika dalam diri setiap anak. Komitmen terhadap aturan dan larangan agama menjadi penanda utama dalam menilai kedalaman sikap religius peserta didik.

Peneliti : Adakah contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen peserta didik terhadap perintah dan larangan agama ini?

Narasumber : Contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat komitmen terhadap perintah dan larangan agama melibatkan konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah, memberikan salam dengan tulus, menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi sehari-hari, dan berusaha menjaga keharmonisan hubungan dengan teman-teman mereka. Melalui tindakan-tindakan positif ini, peserta didik secara nyata mengekspresikan komitmen mereka terhadap ajaran agama, menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, dan menunjukkan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu melihat semangat peserta didik dalam mengkaji ajaran agama selama proses pembelajaran?

Narasumber : Hingga saat ini, saya melihat antusiasme peserta didik dalam mengeksplorasi ajaran agama selama pembelajaran Akidah

Akhlak. Mereka menunjukkan perkembangan karakter yang positif dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Semangat mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran agama terlihat jelas melalui keterlibatan aktif dalam diskusi pada saat pembelajaran. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang lebih baik.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu merangsang minat mereka dalam menggali lebih dalam ajaran agama?

Narasumber : Dalam mengajar Akidah Akhlak, saya merangsang minat peserta didik dengan memberikan penjelasan mendalam dan contoh konkret. Penjelasan komprehensif mengenai konsep agama yang terkait dengan kehidupan sehari-hari disertai contoh kisah atau situasi nyata. Melibatkan peserta didik dalam diskusi dan refleksi terhadap contoh-contoh tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memicu minat dan motivasi untuk menjelajahi lebih dalam ajaran agama sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran?

Narasumber : Dalam mengajak peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, saya sering mengajak mereka sholat berjamaah untuk memperkuat ikatan spiritual. Tradisi positif seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan teman juga ditekankan. Selain kegiatan formal, menciptakan suasana religius di madrasah dan di luar madrasah menjadi prioritas, tercermin dalam kebijakan madrasah, acara keagamaan, dan kegiatan sosial. Saya berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, membantu mempertahankan dan memperkuat keimanan di tengah pengaruh budaya negatif. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, membangun karakter religius yang kokoh di masa depan.

- Peneliti : Apakah bapak/ibu ada inisiatif khusus untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam menggali lebih dalam ajaran agama?
- Narasumber : Dalam usaha khusus untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam mengeksplorasi ajaran agama, saya mengajak mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Ini melibatkan partisipasi dalam pengajian atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Tindakan ini diambil dengan maksud menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendalam dan merangsang minat peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh, melebihi batas kurikulum, dan membentuk pengalaman belajar yang holistik.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mendukung peserta didik agar lebih akrab dengan kitab suci?
- Narasumber : Dalam upaya membantu peserta didik menjadi lebih akrab dengan kitab suci Al-Quran, saya menerapkan strategi penjelasan mendalam mengenai manfaat dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Seringkali, saya memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan, petunjuk hidup, dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat Al-Quran. Sebagai kebiasaan positif, sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk membiasakan tadarus Al-Quran, tidak hanya untuk menghafal ayat-ayatnya melainkan juga untuk membentuk kedekatan emosional dan spiritual dengan kitab suci tersebut. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat merasakan keberkahan dan kebijaksanaan Al-Quran sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu membantu peserta didik menggunakan pendekatan agama dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidup?
- Narasumber : Dalam membimbing peserta didik mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan menentukan pilihan hidup, saya memberikan penjelasan mendalam tentang prinsip-prinsip agama yang dapat menjadi panduan. Saya mengajak mereka untuk merenungkan ajaran agama terkait situasi atau pilihan yang dihadapi, memberikan contoh konkret

bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang kokoh mengenai pandangan agama terhadap berbagai aspek kehidupan, saya berharap peserta didik dapat menggunakan kerangka nilai tersebut sebagai dasar dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan menentukan arah hidup mereka.

- Peneliti : Apakah terdapat pembelajaran khusus mengenai hal ini?
- Narasumber : Tidak, karena strategi pembelajaran terkait pengambilan keputusan dan penentuan pilihan hidup tidak diterapkan secara terpisah, melainkan telah terintegrasi dalam kurikulum umum, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Dalam mengintegrasikan ajaran agama sebagai sumber ide pembelajaran Akidah Akhlak, saya menciptakan suasana kelas yang mendorong peserta didik merenung dan menerapkan prinsip-prinsip agama. Melalui diskusi, refleksi, dan proyek, mereka diajak menghubungkan ajaran agama dengan dunia nyata, contohnya bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kasih sayang dapat menjadi dasar ide-ide bermanfaat. Sumber daya seperti cerita moral, kutipan agama, dan kisah inspiratif juga digunakan untuk menginspirasi ide-ide positif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya kreatif dalam merumuskan solusi dan konsep-konsep positif dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Apakah terdapat proyek atau tugas yang mendorong peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam ide-ide mereka?
- Narasumber : Dalam mendorong peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam ide-ide kreatif, saya sering memberikan tugas merancang program berbasis nilai-nilai keagamaan. Misalnya, mereka diminta menciptakan solusi positif di masyarakat dengan memperhatikan nilai-nilai moral agama. Proses penyusunan proyek melibatkan diskusi, riset, dan refleksi mendalam, diimplementasikan dalam rencana aksi konkret. Proyek ini

tidak hanya mengasah keterampilan kreatif, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran agama bisa diterapkan dalam ide-ide yang memberikan manfaat pada lingkungan sekitar.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu menerapkan pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan Akidah Akhlak untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik?

Narasumber : Dalam mengajarkan Akidah Akhlak untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik, saya mengusung pendekatan beragam. Metode pembiasaan diaplikasikan melalui rutinitas keagamaan, seperti sholat berjamaah atau membaca ayat-ayat Al-Quran sebelum pelajaran. Keteladanan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter, dengan memberikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama. Saya juga menerapkan metode tutor sebaya, di mana peserta didik lebih senior membimbing yang lebih junior dalam pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama. Metode *team quiz* digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, menguji pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Peneliti : Adakah metode tertentu yang bapak/ibu anggap efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran?

Narasumber : Dalam mengajar Akidah Akhlak, saya menemukan bahwa kombinasi metode pembelajaran seperti pembiasaan, keteladanan, tutor sebaya, Team Quiz, Card Shot, diskusi, dan contoh perilaku baik melalui film sangat efektif menarik perhatian peserta didik. Metode pembiasaan membangun rutinitas positif, keteladanan membentuk karakter religius melalui contoh konkret, tutor sebaya dan *Team quiz* memberikan dimensi sosial dan tantangan menyenangkan. Diskusi dan pemanfaatan film merangsang pemikiran kritis serta menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari di kelas atau di luar kelas?

Narasumber : Dalam pengalaman mengajar, saya berkomitmen untuk mengintegrasikan ajaran agama melalui metode pembiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam kelas, momen

keagamaan seperti doa bersama dan membaca ayat pendek Al-Quran menjadi rutinitas pembuka dan penutup pelajaran. Di luar kelas, saya mengorganisir kegiatan sosial dengan nilai-nilai agama, seperti program bakti sosial, untuk mendorong kesadaran keagamaan. Pembiasaan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang terus menerus mempromosikan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menjadikan integrasi ajaran agama sebagai bagian integral dari pengalaman belajar dan kehidupan mereka.

Peneliti : Bisakah bapak/ibu memberikan contoh konkret bagaimana ajaran agama diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik?

Narasumber : Peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di madrasah melalui kegiatan rutin, seperti melaksanakan Sholat Duha, Sholat Zuhur, dan Sholat Asar berjamaah setiap hari. Mereka juga membaca Al-Quran sebelum proses belajar, khususnya dalam sesi tahfidz pagi. Kegiatan ini menciptakan atmosfer keagamaan dan membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai agama secara langsung. Doa sebelum memulai proses belajar juga menjadi kebiasaan, meningkatkan kesadaran spiritual dan menginternalisasi keberkahan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, ajaran agama tidak hanya menjadi materi kurikulum formal, tetapi diaplikasikan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan pendidikan.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu memberdayakan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius mereka sendiri?

Narasumber : Saya mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan praktis, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan berdoa. Melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dengan nilai-nilai agama, seperti bakti sosial, juga menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter religius. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata.

- Peneliti : Adakah strategi atau kegiatan khusus yang bapak/ibu terapkan untuk memberdayakan peserta didik dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya mengutamakan pemberian teladan sebagai strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik. Saya yakin bahwa memberikan contoh perilaku yang baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat memberdayakan peserta didik secara positif. Melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kesopanan, kejujuran, dan kepedulian, saya berusaha menjadi contoh yang menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.
- Peneliti : Sejauh mana bapak/ibu menggunakan pendekatan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menjadikan materi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik?
- Narasumber : Dalam mengajar Akidah Akhlak, saya secara aktif memanfaatkan pendekatan kreatif agar materi lebih menarik dan memiliki makna bagi peserta didik. Saya memberikan ruang kepada mereka untuk mengekspresikan kreativitas melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami ajaran agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan elemen kreatif, harapannya peserta didik dapat lebih berpartisipasi aktif dan bersemangat dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri.
- Peneliti : Apakah terdapat proyek atau kegiatan kreatif yang mendukung pembelajaran karakter religius?
- Narasumber : Sementara ini belum ada
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan orang tua dalam pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya terlibat secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa, menyampaikan informasi seputar materi pembelajaran dan kemajuan peserta

didik. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan kerjasama antara madrasah dan keluarga, memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Peneliti : Apakah terdapat program atau kegiatan yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter religius peserta didik?

Narasumber : Dukungan yang kuat dari orang tua siswa menjadi pendorong utama bagi program-program di MTs N 4 Sleman. Mereka menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap kebijakan madrasah dan secara aktif memberikan dukungan mereka. Komunikasi yang efektif antara madrasah dan orang tua, terutama terkait masalah teknis dan pembiayaan, juga memperkuat kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan ini.

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan implementasi karakter religius peserta didik?

Narasumber : Penilaian pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya bersifat beragam, termasuk ujian tertulis, ujian lisan, serta pengamatan langsung terhadap praktek nilai-nilai seperti sikap saling menghargai dan menghormati dalam interaksi sehari-hari siswa.

Peneliti : Apakah terdapat mekanisme umpan balik dan perbaikan yang bapak/ibu terapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter religius?

Narasumber : Guru memiliki berbagai cara untuk memberikan umpan balik kepada siswa, baik melalui interaksi lisan maupun tulisan yaitu dengan memberikan komentar dan penjelasan yang sesuai guna membentuk karakter religius siswa.

Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak dapat menjadi hambatan dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Kondisi sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak dapat menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius jika tidak optimal. Misalnya, kurangnya waktu yang cukup untuk kegiatan keagamaan karena jadwal yang padat. Selain itu,

ketidakkonsistenan dan kurangnya dukungan dari para guru juga bisa menghambat proses pembentukan karakter religius siswa.

Peneliti : Adakah kekurangan yang secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran, dan bagaimana guru mengatasinya?

Narasumber : Tentu, dalam proses pembelajaran terkadang muncul tantangan, seperti kurangnya keterlibatan siswa saat penjelasan berlangsung. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya fokus dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana yang mendukung untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Peneliti : Sejauh mana keterbatasan materi pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam memberikan pemahaman karakter religius kepada peserta didik?

Narasumber : Keterbatasan materi pembelajaran bisa menjadi faktor penghambat dalam memberikan pemahaman karakter religius kepada peserta didik. Sebagai contoh, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi tantangan, karena kurangnya waktu untuk mendalami materi agama secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku atau materi pembelajaran yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Untuk mengatasinya, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam penggunaan sumber daya yang tersedia, serta mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Peneliti : Apakah bapak/ibu merencanakan atau mengusulkan penambahan materi atau sumber belajar?

Narasumber : Tidak, saya belum merencanakan atau mengusulkan penambahan materi atau sumber belajar pada saat ini.

Peneliti : Bagaimana tingkat keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap upaya Anda dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik?

Narasumber : Tingkat keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan dalam upaya saya untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik. Dengan dukungan orang tua, peserta didik akan

mendapatkan reinforcement positif terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah. Komunikasi terbuka antara madrasah dan orang tua juga memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perkembangan peserta didik dalam aspek keagamaan. Hal ini menciptakan sinergi antara lingkungan madrasah dan rumah dalam memperkuat karakter religius peserta didik, membantu mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Peneliti : Apakah bapak/ibu menghadapi tantangan khusus dalam meningkatkan keterlibatan orang tua?

Narasumber : Ya, saya menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, terutama karena jadwal mereka yang padat. Untuk mengatasinya, saya memastikan komunikasi terbuka dan rutin dengan orang tua, memberikan informasi terkini tentang kegiatan madrasah, serta mengundang partisipasi mereka dalam pertemuan atau forum diskusi guna menciptakan kolaborasi yang lebih baik.

Peneliti : Sejauh mana perbedaan individu peserta didik, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial, menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Perbedaan individu peserta didik, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial, bisa menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius. Tantangan tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan memperhatikan keberagaman pemahaman serta praktik keagamaan di lingkungan peserta didik.

Peneliti : Apakah ada pendekatan spesifik yang bapak/ibu terapkan untuk mengatasi tantangan ini?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana kurangnya dukungan dari lingkungan madrasah, baik staf maupun manajemen, dapat mempengaruhi upaya bapak/ibu dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Bapak ibu guru serta lingkungan yang bersahabat sangatlah vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan

memberikan pembiasaan yang terus-menerus dan melalui upaya kolaboratif antara guru, lingkungan madrasah, dan orang tua, peserta didik dapat secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan guru yang menjadi teladan dalam praktik nilai-nilai agama, serta lingkungan madrasah yang kondusif, menjadi pendorong bagi peserta didik untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap mereka. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara semua pihak terlibat menjadi kunci keberhasilan dalam upaya menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Peneliti : Adakah kebijakan madrasah atau langkah konkret yang dapat meningkatkan dukungan ini?

Narasumber : Tentu, madrasah dapat menerapkan kebijakan dan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan dukungan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Contohnya, dengan mengatur waktu dan ruang untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta program tahfidz pagi. Melalui langkah-langkah ini, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperkuat karakter religius peserta didik.

Peneliti : Apakah tantangan dalam menerapkan pendekatan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi penghambat?

Narasumber : Untuk saat ini tidak ada, mbak

Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengatasi hambatan ini dan apakah terdapat dukungan dari pihak madrasah?

Narasumber : Dalam mengatasi hambatan tersebut, saya selalu berupaya untuk berkomunikasi secara terbuka dengan semua pihak terkait, termasuk pihak madrasah. Kami berdiskusi untuk mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul. Saya merasa didukung oleh pihak madrasah yang selalu responsif dan siap membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif.

- Peneliti : Bagaimana sarana dan prasarana di kelas Akidah Akhlak mendukung bapak/ibu sebagai guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik?
- Narasumber : Sarana dan prasarana yang memadai di kelas Akidah Akhlak mendukung saya sebagai guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan perlengkapan pembelajaran yang cukup, saya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dan inspiratif.
- Peneliti : Adakah kekurangan sarana atau prasarana yang telah diatasi atau memerlukan perbaikan?
- Narasumber : Tidak ada, karena semua fasilitas yang diperlukan sudah tersedia dengan baik.
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran mendukung bapak/ibu dalam menyampaikan ajaran agama dan menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Ketersediaan materi pembelajaran yang memadai merupakan pondasi penting bagi saya sebagai guru dalam menyampaikan ajaran agama dan membentuk karakter religius peserta didik. Dengan memiliki beragam materi yang relevan dan lengkap, saya dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami serta mengaplikasikan ajaran agama secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu merasa memiliki akses ke materi yang relevan dan bermutu?
- Narasumber : Saya masih berupaya untuk meningkatkan akses terhadap materi yang relevan dan berkualitas. Saat ini, saya sedang aktif mencari referensi buku dan sumber pembelajaran lainnya untuk memperkaya pengetahuan saya dalam mengajar. Hal ini penting agar saya dapat menyampaikan materi dengan lebih baik dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermutu kepada peserta didik.
- Peneliti : Bagaimana dukungan dari manajemen madrasah, termasuk Kepala Madrasah, mempengaruhi kemampuan bapak/ibu sebagai guru Akidah Akhlak?

Narasumber : Manajemen madrasah, termasuk Kepala Madrasah memberikan dukungan yang krusial bagi peran saya sebagai guru Akidah Akhlak. Beliau aktif menyediakan pelatihan dan sumber daya tambahan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan saya. Dukungan mereka memastikan bahwa saya terus berkembang sebagai pendidik yang efektif, sehingga mampu menyampaikan materi agama dengan lebih baik kepada peserta didik. Selain itu, arahan dan bimbingan mereka membantu dalam menjaga konsistensi dan keselarasan antara tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah. Semua ini sangat berdampak pada kemampuan saya untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan relevan bagi siswa.

Peneliti : Adakah kebijakan atau inisiatif madrasah yang membantu dalam pembelajaran karakter religius?

Narasumber : Tidak ada mbak, untuk sementara ini

Peneliti : Sejauh mana pelatihan dan pengembangan profesional membantu bapak/ibu meningkatkan keterampilan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik?

Narasumber : Pelatihan dan pengembangan profesional sangat membantu saya dalam meningkatkan keterampilan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Dengan memperoleh pengetahuan baru dan berbagi praktik terbaik, saya dapat menyampaikan materi agama secara lebih efektif dan menarik. Hal ini memperkaya pendekatan pembelajaran saya dan mendukung upaya membangun karakter religius yang kokoh pada siswa.

Peneliti : Apakah terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks ini?

Narasumber : Ya, masih banyak peluang untuk mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan karakter religius. Dengan menjalin kerja sama dengan sesama guru, berbagi pengalaman, dan terus mencari sumber daya pendukung yang baru, saya yakin kami dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memperkuat karakter religius mereka?
- Narasumber : Untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam memperkuat karakter religius, saya mengembangkan program pembiasaan yang mencakup praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Ini termasuk memberikan penekanan pada sikap-sikap positif seperti senyum, sapa, dan salam, serta menanamkan kebiasaan membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, kami mengadakan sesi tahfidz pagi dan sholat dhuha berjamaah, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang ajaran agama serta memperkuat ikatan spiritual mereka.
- Peneliti : Apakah terdapat inisiatif khusus atau kegiatan yang memberdayakan peserta didik?
- Narasumber : Ya, kami juga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti pengajian dan kegiatan sosial berbasis agama. Melalui partisipasi ini, mereka memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara langsung dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami juga memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menjadi panitia atau penggerak dalam kegiatan keagamaan di madrasah, sehingga mereka dapat merasakan arti pentingnya berkontribusi dalam memperkuat ikatan spiritual di antara sesama. Dengan cara ini, kami berharap dapat memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan positif dalam lingkungan mereka.

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : **AZN**

Tempat : **MTs N 4 Sleman**

Waktu : **2 Februari 2024**

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Minat karena tambah wawasan

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Dengan belajar akidah akhlak

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak ada hambatan

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Lingkungan rumah mendukung

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Memberikan materi dengan metode gampang

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

- Narasumber : Sudah lumayan paham dengan konsep-konsep yang diajarkan
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Metode yang gampang
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Ya
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Baik dalam membantu memahami nilai-nilai agama
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?

Narasumber : Mengikuti hafalan-hafalan Al-Qur'an dan tadarus

Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?

Narasumber : Ya

Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Mendukung

Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?

Narasumber : Tidak

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : **KDN**
Tempat : **MTs N 4 Sleman**
Waktu : **2 Februari 2024**

- Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Minat karena untuk menambah wawasan
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?
Narasumber : Cukup jauh
- Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
Narasumber : Dengan menerapkannya
- Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Tidak
- Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?
Narasumber : Dengan mengadakan sholat sunnah dan sholat 5 waktu
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

- Narasumber : Sejauh materi yang diberikan oleh guru
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Membuat program belajar mengajar yang lebih seru dan asik
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Dengan memahami dan menerapkannya
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Saya kurang mengerti
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Guru saya lumayan bisa membantu saya mengetahui ilmu dan nilai-nilai keagamaan
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak ada

- Peneliti : Sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Cukup jauh
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Dengan melakukannya
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Dengan mengajak saya beribadah dan berbuat baik
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Sejauh ini dikelas saya belum ada

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : GQNQ
Tempat : MTs N 4 Sleman
Waktu : 2 Februari 2024

- Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Saya merasa Tingkat minat peserta didik tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?
Narasumber : Cukup baik, siswa mampu menerapkannya di lingkungan sehari-hari
- Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?
Narasumber : Terkadang sudah mengetahui bahwa hal itu salah, tapi masih dilakukan
- Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
Narasumber : Lingkungan rumah sangat mempengaruhi karakter religius
- Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Iya, kadang susah menahan nafsu diri sendiri
- Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?
Narasumber : Guru selalu memberi semangat, motivasi.

- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
 Narasumber : Cukup baik
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
 Narasumber : Cukup kesulitan saat ada materi yang harus dihafal
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
 Narasumber : Terkadang peserta didik merasa bosan dan mengantuk karena guru menerangkan materi dan memberi tugas
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
 Narasumber : Guru biasanya menanyakan pendapat/ saran dari anak didiknya
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
 Narasumber : Cukup minat untuk memperdalam materi Akidah Akhlak
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
 Narasumber : Ada, saya jadi mengetahui hal yang baik dan buruk di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
 Narasumber : Pelajarannya cukup menarik, tetapi karena media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa jenuh, bosan, dan mengantuk
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
 Narasumber : Melakukan ice breaking sebelum memulai pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?

- Narasumber : Guru Akidah Akhlak menjelaskan materi kemudian memberikan soal untuk dikerjakan agar siswa lebih memahami materi
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
- Narasumber : Untuk saat ini belum ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Saya sering berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan disekolah dan mengikuti sholat berjamaah disekolah
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Mengikuti sholat berjamaah membuat saya terbiasa sholat tepat waktu
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Teman-teman selalu mengajak saya sholat dimasjid bersama-sama dan membaca doa bersama
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Sering membantu dan membenarkan bacaan yang salah saat menghafal surah Al-Qur'an bersama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : HMM
Tempat : MTs N 4 Sleman
Waktu : 2 Februari 2024

- Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Saya cukup berminat dan antusias terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, karena pelajaran ini mengajarkan tentang pentingnya mengimani Allah SWT dan perilaku akhlak mulia. Hal itu sangat membantu dalam pembentukan karakter religius dan menumbuhkan atau meningkatkan keimanan peserta didik
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?
- Narasumber : Menurut saya materi Akidah Akhlak sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari saya karena kita diajarkan mengenal perilaku terpuji dan cara bertingkah laku dengan terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?
- Narasumber : Sejauh ini saya tidak merasakan adanya hambatan atau kesulitan
- Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Dukungan dari lingkungan rumah sangat mempengaruhi dalam menanamkan karakter religius. Karena melalui pendidikan rumah, karakter religius seseorang akan terbentuk.
- Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?
- Narasumber : Kurangnya perhatian dari orangtua bisa menjadi salah satu faktor, karena orangtua pasti memiliki kesibukan sendiri dan tidak bisa selalu mengawasi

- Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?
- Narasumber : Saya merasa tidak menghadapi tantangan pribadi apapun
- Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?
- Narasumber : Guru selalu mengingatkan siswa untuk giat belajar, tidak lupa untuk berdoa
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Cukup memahami konsep-konsep agama yang diajarkan, seperti akhlak terpuji dan pentingnya mengimani Allah SWT
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
- Narasumber : Sejauh ini saya tidak merasa sulit dalam memahami konsep-konsep yang ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Tidak ada. Saya merasa gaya dan metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup sesuai bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- Narasumber : Para guru bisa bertanya kepada para siswa tentang pendapat mereka
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Saya cukup berminat, karena materi yang diajarkan ppada mata Pelajaran Akidah Akhlak sangat membantu dalam memahami konsep-konsep agama, spertu meningkatkan keimanan maupun ketakwaan terhadap Allah SWT
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?

- Narasumber : Saya cukup tertarik pada materi ini karena ini dapat membuka wawasan kita sebagai umat muslim untuk bagaimana caranya meningkatkan kaimanan dan takwa terhadap Allah SWT
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
- Narasumber : Pelajaran Akidah Akhlak cukup menarik tapi kurangnya variasi media pembelajaran membuat siswa mudah jenuh dan kurang antusias
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
- Narasumber : Penggunaan internet sangat membantu saya dalam mempelajari materi ataupun mencari materi yang ingin dipelajari karena jangkauannya sangatlah luas. Kita dapat menemukan banyak informasi
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
- Narasumber : Guru Akidah Akhlak cukup membantu dalam memahami maupun menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan materi yang mereka berikan. Hal ini lumayan membantu dalam memahami nilai-nilai agama yang ada
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
- Narasumber : Untuk saat ini belum ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Saya mengikuti kegiatan keagamaan disekolah dan selalu sholat berjamaah disekolah. Saya juga mengikuti keputrian pada saat sedang haid di hari jum'at
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Mengikuti sholat berjamaah membuat saya terbiasa sholat tepat waktu dan mengikuti keputrian dapat menambah wawasan saya tentang ilmu keagamaan

Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Teman-teman sering mengajak saya untuk kemasjid bersama saat sudah waktunya

Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?

Narasumber : Saling membantu dan membenarkan bacaan yang salah saat sedang menghafal surah Al-Qur;an bersama

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : NFA
Tempat : MTs N 4 Sleman
Waktu : 2 Februari 2024

- Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Tingkat minat peserta didik terhadap mata Pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?
Narasumber : Cukup baik, siswa dapat menerapkan materi Akidah Akhlak di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?
Narasumber : Terkadang sudah mengetahui hal itu salah tapi tetap dilakukan
- Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
Narasumber : Lingkungan rumah yang baik sangat mempengaruhi kemampuan karakter religius peserta didik
- Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?
Narasumber : Faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan misalnya orangtua yang tidak dapat memberi contoh yang baik, lingkungan rumah yang tidak kondusif, dll
- Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Iya, biasanya tantangan pribadi yang paling besar adalah nafsu yang ada didalam diri susah dikendalikan

- Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?
- Narasumber : Guru selalu mengingatkan siswa untuk giat belajar, gigih dalam berikhtiar, tidak lupa untuk berdoa dan bertawakal
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Cukup baik, peserta didik dapat memahami konsep-konsep agama yang diterangkan guru dan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
- Narasumber : Terkadang kesulitan memahami materi yang mengharuskan banyak menghafal materi tersebut
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Terkadang peserta didik cepat merasa bosan atau mengantuk karena guru terus menerangkan materi dan memberikan tugas
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- Narasumber : Para guru bisa bertanya kepada para siswa tentang pendapat mereka agar tidak mudah jenuh
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Saya cukup berminat untuk memperdalam karakter religius dan belajar lebih banyak tentang maple Akidah Akhlak
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
- Narasumber : Yang membuat saya tertarik adalah saya bisa mengetahui mana sikap yang baik dan buruk untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?

- Narasumber : Pelajaran Akidah Akhlak cukup menarik tapi kurangnya media pembelajaran yang bervariasi membuat siswa jenuh dan kurang antusias
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
- Narasumber : Melakukan mini game sebelum pembelajaran dimulai membuat siswa merasa bisa lebih mudah memahami materi walaupun mini game hanya dilakukan sebentar tapi itu membantu menghilangkan rasa bosan
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
- Narasumber : Guru Akidah Akhlak menjelaskan materi dengan runtut dan memberikan soal untuk dikerjakan agar siswa lebih memahami materi yang sedang dibahas
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
- Narasumber : Untuk saat ini belum ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Saya mengikuti seluruh kegiatan keagamaan disekolah dan selalu mengikuti solat berjamaah disekolah, saya juga mengikuti pembinaan keputrian saat sedang haid pada hari jum'at
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Mengikuti sholat berjamaah membuat saya terbiasa salat tepat waktu dan mengikuti pembinaan keputrian saya bisa mendapatkan ilmu keagamaan yang baru
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Teman-teman sering mengajak saya ke masjid bersama dan selalu membaca doa bersama-sama

- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Saling membantu dan membenarkan bacaan yang salah saat sedang menghafal surah Al-Qur'an bersama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : MYUS

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 2 Februari 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Berminat

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Cukup memahami

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Sangat mendukung

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Malas

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Dengan mendisiplinkan

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

- Narasumber : Cukup paham
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Menjelaskan dengan berbagai metode
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Sangat berminat
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Sangat membantu
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Mengajak murid untuk mengamalkannya
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?

Narasumber : Cukup terlihat

Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?

Narasumber : Sangat membantu

Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Saling mengajak untuk mengamalkannya

Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?

Narasumber : Ada

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

PESERTA DIDIK

Informan : **KPS**
Tempat : **MTs N 4 Sleman**
Waktu : **2 Februari 2024**

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Minat

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Dukungan penuh dari keluarga

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Selalu memberikan soal agar tahu pengetahuan kita sampai mana

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

- Narasumber : Dapat memahami apa yang diajarkan
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Tidak
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Tidak
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Dengan mengetahui cara belajar kita
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Sangat minat
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Karena dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Kurang tau
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Memberikan pelajaran dengan baik
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?

Narasumber : Mengikuti salat berjamaah

Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?

Narasumber : Bisa sholat tepat waktu atau diawal waktu

Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Dengan salat bersama dan tahfidz bersama

Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?

Narasumber : Tahfidz bersama

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : **AZN**

Tempat : **MTs N 4 Sleman**

Waktu : **20 Februari 2024**

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Minat karena dapat tambah wawasan

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Dengan belajar akidah akhlak, sehingga mampu mengamalkan nilai ajaran agama

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak ada hambatan

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Lingkungan rumah mendukung

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Memberikan materi dengan metode gampang sehingga mudah dipahami

- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Sudah lumayan paham dengan konsep-konsep yang diajarkan
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Metode yang gampang
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Ya
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Baik dalam membantu memahami nilai-nilai agama sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak ada

- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Mengikuti hafalan-hafalan Al-Qur'an dan tadarus Al-Qur'an
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Ya
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Mendukung
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Tidak

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : KDN
Tempat : MTs N 4 Sleman
Waktu : 20 Februari 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Minat karena untuk menambah wawasan pengetahuan agama

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Cukup jauh memahami materi Akidah Akhlak

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Dengan menerapkannya

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Dengan mengadakan sholat sunnah dan sholat 5 waktu

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

- Narasumber : Sejauh materi yang diberikan oleh guru. Dengan begitu kita bisa memahami ajaran agama
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Membuat program belajar mengajar yang lebih seru dan asik
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Dengan memahami dan menerapkannya
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Saya kurang mengerti
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Guru saya lumayan bisa membantu saya mengetahui ilmu dan nilai-nilai keagamaan
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak ada

- Peneliti : Sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Cukup jauh
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Dengan melakukannya
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Dengan mengajak saya beribadah dan berbuat baik
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Sejauh ini dikelas saya belum ada

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : GQNQ

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 20 Maret 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Saya merasa tingkat minat peserta didik tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah di MTs ini

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Cukup baik, siswa mampu menerapkannya di lingkungan sehari-hari

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Terkadang sudah mengetahui kalau hal itu salah, tapi masih dilakukan. Seperti ada kebiasaan yang salah tapi masih dilakukan

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Lingkungan rumah sangat mempengaruhi karakter religius. Seperti mengingatkan kita selalu salat atau berbuat kebaikan.

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Kalau dari faktor rumah karena banyak *support*, banyak dukungan maka tidak ada hambatan

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Ada, mungkin susah menahan nafsu diri sendiri. Misalnya sudah tau itu salah tapi masih dilakukan

- Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?
- Narasumber : Guru selalu memberi semangat dan motivasi. Seperti kata-kata ucapan untuk selalu semangat.
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Cukup baik, karena beliau mengajarkan terkait ajaran agama
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
- Narasumber : Cukup kesulitan saat ada materi yang harus dihafal. Karena saya pribadi tidak suka kalau ada materi yang dihafal.
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Terkadang peserta didik merasa bosan dan mengantuk karena guru menerangkan materi dan memberi tugas secara monoton tidak ada hal yang baru. Misalnya setiap hari, setiap minggu itu pasti yang diberi itu materi langsung tugas seperti itu terus. Metode yang sering digunakan ceramah dengan ppt yang kurang menarik.
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- Narasumber : Guru biasanya menanyakan pendapat/ saran dari anak didiknya. Biasanya setelah menyampaikan materi guru itu bertanya, apakah ada yang mau bertanya atau mengungkapkan pendapat.
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Cukup minat untuk memperdalam materi Akidah Akhlak karena Akidah Akhlak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Cuma kadang-kadang peserta didik itu merasa bosan dengan apa yang disampaikan gurunya.
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
- Narasumber : Ada, saya jadi mengetahui hal yang baik dan buruk di kehidupan sehari-hari.

- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
- Narasumber : Pelajarannya cukup menarik, tetapi karena media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa jenuh, bosan, dan mengantuk. Sehingga mungkin guru menambah metode agar siswa lebih tertarik dengan pejarannya.
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
- Narasumber : Melakukan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa. Mungkin dengan adanya *ice breaking* menjadikan yang tadinya kurang berkonsentrasi menjadi konsentrasi dalam pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
- Narasumber : Guru Akidah Akhlak menjelaskan materi kemudian memberikan soal untuk dikerjakan agar siswa lebih memahami materi. Guru juga menggunakan dukungan seperti keteladanan dari tokoh tokoh seperti itu.
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
- Narasumber : Untuk saat ini belum ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Saya sering berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan disekolah dan mengikuti sholat berjamaah disekolah. Kemarin baru aja ada bakti sosial yang diadakan sekolah dan saya ikut berpartisipasi untuk membagikan ke Masyarakat luar. Bakti sosial dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Ada juga tadarus al-Qur'an memperingati HAB Kemenag.
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Mengikuti sholat berjamaah membuat saya terbiasa sholat tepat waktu. Terbiasa salat tanpa diperintah juga mbak. Kalau bakti sosial agar kita saling berbagi kepada sesame.

- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Teman-teman selalu mengajak saya sholat dimasjid bersama-sama dan membaca doa bersama. Jadi kita berangkat ke masjid bersama-sama teman sekelas begitu. Kalau untuk yang tidak salat nanti ada absen dan kalau jumat nanti buat yang haid ada keputrian. Nanti dikegiatan keputrian ada guru yang memandu.
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Kalau saya dan teman-teman sering membantu dan membenarkan bacaan yang salah saat menghafal surah Al-Qur'an bersama-sama. Biar nanti bisa setoran bareng-bareng begitu.

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : HMM

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 20 Maret 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Saya merasa tingkat minat peserta didik tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Cukup baik, siswa mampu menerapkannya di lingkungan sehari-hari

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Ada, terkadang sudah mengetahui bahwa hal itu salah, tapi masih dilakukan

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Lingkungan rumah sangat mempengaruhi karakter religius

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada, lingkungan rumah saling *support*

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Iya, kadang susah menahan nafsu diri sendiri

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Guru-guru dimadrasah ini selalu memberi semangat dan motivasi.

- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
 Narasumber : Cukup baik
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
 Narasumber : Cukup kesulitan saat ada materi yang harus dihafal, karena kelelahan saya dimateri menghafal.
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
 Narasumber : Ada, terkadang peserta didik merasa bosan dan mengantuk karena guru menerangkan materi terlalu ribet atau banyak memberikan tugas
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
 Narasumber : Guru biasanya menanyakan pendapat atau saran dari murid-muridnya
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
 Narasumber : Cukup minat untuk memperdalam materi Akidah Akhlak
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
 Narasumber : Ada, saya jadi mengetahui hal yang baik dan buruk di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
 Narasumber : Pelajarannya cukup menarik, tetapi karena media pembelajaran mungkin kurang bervariasi membuat siswa jenuh, bosan, dan mengantuk
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
 Narasumber : Melakukan ice breaking sebelum memulai pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa

- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
- Narasumber : Guru Akidah Akhlak menjelaskan materi kemudian memberikan soal untuk dikerjakan agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
- Narasumber : Untuk saat ini belum ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Saya sering berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan disekolah dan mengikuti sholat berjamaah secara rutin disekolah
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Saya sendiri ketika mengikuti sholat berjamaah membuat saya terbiasa sholat tepat waktu
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Teman-teman selalu mengajak saya sholat dimasjid bersama-sama dan membaca doa bersama
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Sering membantu dan membenarkan bacaan yang salah saat menghafal surah Al-Qur'an bersama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : NFA

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 20 Maret 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Saya merasa tingkat minat peserta didik tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Cukup baik, siswa mampu menerapkannya di lingkungan sehari-hari

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Terkadang sudah mengetahui bahwa hal itu salah, tapi masih dilakukan

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Lingkungan rumah sangat mempengaruhi karakter religius, karena lingkungan rumah selalu mendukung

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Iya, kadang susah menahan nafsu diri sendiri

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

- Narasumber : Guru selalu memberi semangat dan motivasi pada siswa
- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Cukup baik
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
- Narasumber : Cukup kesulitan saat ada materi yang harus dihafal atau ujian seperti itu
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- Narasumber : Terkadang peserta didik merasa bosan dan mengantuk karena guru menerangkan materi dan terus memberikan tugas. Guru seringkali menggunakan metode ceramah dan proyektor gitu saja
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- Narasumber : Guru biasanya menanyakan pendapat/ saran dari anak didiknya
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Cukup minat untuk memperdalam materi Akidah Akhlak
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
- Narasumber : Ada, saya jadi mengetahui hal yang baik dan buruk di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
- Narasumber : Pelajarannya cukup menarik, tetapi karena media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa jenuh, bosan, dan mengantuk
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?

- Narasumber : Ada, seperti melakukan ice breaking sebelum memulai pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
- Narasumber : Guru Akidah Akhlak menjelaskan materi kemudian memberikan soal untuk dikerjakan agar siswa lebih memahami materi
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
- Narasumber : Untuk saat ini belum ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Saya sering berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan disekolah dan mengikuti sholat berjamaah disekolah bersama teman-teman disekolah. Kegiatan lainnya saya juga mengikuti pengajian dihari-hari tertentu.
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Mengikuti sholat berjamaah membuat saya terbiasa sholat tepat waktu dan rajin untuk beribadah
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Teman-teman selalu mengajak saya sholat dimasjid bersama-sama dan membaca doa bersama sebelum belajar.
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Sering membantu dan membenarkan bacaan yang salah saat menghafal surah Al-Qur'an bersama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : MYUS
Tempat : MTs N 4 Sleman
Waktu : 20 Februari 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Berminat

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Cukup memahami

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Sangat mendukung

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Ada mbak, terkadang ada rasa malasnya begitu mbak

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Dengan mendisiplinkan para muridnya

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

- Narasumber : Cukup paham
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Menjelaskan dengan berbagai metode yang menarik
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Sangat berminat
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Sangat membantu
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Mengajak murid untuk mengamalkannya
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak ada
- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?

Narasumber : Cukup terlihat

Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?

Narasumber : Sangat membantu

Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Saling mengajak untuk mengamalkannya

Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?

Narasumber : Ada

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

PESERTA DIDIK

Informan : KPS

Tempat : MTs N 4 Sleman

Waktu : 20 Februari 2024

Peneliti : Bagaimana tingkat minat peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?

Narasumber : Minat

Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari mereka?

Narasumber : Dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana dukungan dari lingkungan rumah dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius?

Narasumber : Dukungan penuh dari keluarga, karena keluarga sangat mendukung pembentukan karakter mbak

Peneliti : Apakah ada faktor-faktor khusus di rumah yang dapat menjadi hambatan?

Narasumber : Tidak ada

Peneliti : Apakah peserta didik menghadapi tantangan pribadi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama?

Narasumber : Tidak

Peneliti : Bagaimana madrasah dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi ini?

Narasumber : Selalu memberikan soal agar tahu pengetahuan kita sampai mana pemahaman kita

- Peneliti : Sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Dapat memahami apa yang diajarkan
- Peneliti : Adakah konsep-konsep tertentu yang sulit dipahami?
Narasumber : Tidak
- Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam gaya pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
Narasumber : Tidak
- Peneliti : Bagaimana sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
Narasumber : Dengan mengetahui cara belajar kita sehingga guru menggunakan metode yang sesuai dengan kita
- Peneliti : Bagaimana minat dan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius?
Narasumber : Sangat minat
- Peneliti : Adakah faktor tertentu yang membuat peserta didik tertarik pada materi ini?
Narasumber : Karena dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari
- Peneliti : Sejauh mana ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan membantu peserta didik memahami ajaran agama dan karakter religius?
Narasumber : Kurang tau
- Peneliti : Apakah terdapat materi atau sumber belajar yang memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik?
Narasumber : Ada
- Peneliti : Bagaimana dukungan guru Akidah Akhlak dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama?
Narasumber : Memberikan pelajaran dengan baik
- Peneliti : Adakah pendekatan atau bantuan khusus yang peserta didik temukan efektif?
Narasumber : Tidak

- Peneliti : Sejauh mana Peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
- Narasumber : Mengikuti salat berjamaah
- Peneliti : Bagaimana keterlibatan ini membantu peserta didik memperkuat karakter religius?
- Narasumber : Bisa sholat tepat waktu atau diawal waktu
- Peneliti : Bagaimana dukungan dan interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius?
- Narasumber : Dengan salat bersama dan tahfidz bersama
- Peneliti : Apakah terdapat kegiatan kelompok atau kerjasama antar peserta didik yang mendukung pembentukan karakter religius?
- Narasumber : Tahfidz bersama

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Adik GQNQ



Wawancara dengan Adik HMM



Wawancara dengan Adik NFA



Wawancara dengan Adik AZN



Wawancara dengan Adik KDN



Wawancara dengan Adik MYUS



Wawancara dengan Adik KPS



Proses Pembelajaran Akidah Akhlak



Pengajian dalam Peringatan Hari Besar Islam



Pelaksanaan Salat Ghoib dan Salat Dhuha berjamaah



Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam)



Kegiatan Keputrian di Hari Jumat bagi Siswi yang Sedang Haid



Pendisiplinan Peserta Didik yang Telat Masuk Madrasah



Wawancara dengan Ibu EN